

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 23

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0175

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.). ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplargegevens:

Anw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:

Shelfnr. of original copy:

M hh 0204

Sign. van microform:

Shelfnr. of microform:

M SINO 0022 dl 23

Filmformaat / Size of film :

Beeld plaatsing / Image placement :

Reductie moederfilm / Reduction Master film :

Jaar van verfilming / Filmed in :

Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm

COMIC / IIB

15 : 1

2004

Karmac Microfilm Systems

hh
204

GRAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

BAGIAN 23.

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1899.





155001086

hh.
204.

ma sekali ia bisa menangis, aer matanja bertjoetjoran, ia berloeloet lagi di hadapan tempat tidoernja Valentine sembaring menangis.

Maka setelah itoe, baroelah doktor d' Avrignij berkata-kata.

Dengan soewara jang tetap dan heibat katanja: „Akoë poen bersamafakat sekali dengan toewan Morrel, ia itoe aken minta dengan keras, jang kedjahatan ini misti di bales; sebab kaloe akoë inget, jang akoë poen sendiri begitoe lemas hati, dan pertjaja moeloet orang, maka atikoe seperti antjoer kerna sanget menjesalkoe. Ia itoelah poela mendjadi sebab, jang si pemboenoeh merasa dirinja tida di sangkaken orang, hingga menjadi terlebi ia brani.”

„Ja Allah, ja Rabbi, ja Aulia jang Maha koewasa!” berkata Villefort seperti orang jang ilang pengharepan.

Morrel angkat kepalanja, koetika ia memandang toewan Noirtier, maka ia liat seperti toewan itoe hendak berkata-kata, maka katanja Morrel: „liatlah toewan Noirtier, tentoe toewan itoe ada maoë bilang apa-apa.”

„Ja,” demikianlah katanja.

Maka bertanjalah Morrel: „Apa toewan kenal si pemboenoeh?”

Djawab Noirtier dengan matanja: „Ja akoë taoë.”

„Maka toewan nanti kasi oendjoek siapa? berkata poela Morrel dengan soewara orang jang berkoewatir.

Liatlah toewan d' Avrignij djoega!”

Noirtier memandangkan sama Morrel dengan meremnja jang amat sedi, inilah mesem jang sering bikin beroentoeng sama Valentine. Abis memandang begitoe, maka Noirtier meliat pintoe, hingga Morrel menanja dengan ati soesah: „Apa toewan maoë jang akoë pegi dari sini?”

"Ja" sademikianlah kata matanja Noirtier.

"Ach, toewankoe, kasianilah sama akoe."

Tetapi matanja Noirtier tinggal tetep memandang pintoe.

"Apakah sabentar akoe boleh balik kombali?" berkatalah Morrel "

"Ja."

"Apa akoe misti pegi sendiri?"

"Tida."

"Siapa misti toeroet pegi bersama akoe?" Apa toewan Villefort procureur keradja-an?"

"Boekan."

"Apa toewan doktor djoega misti pegi kaloewar?"

"Ja."

"Toewan maoe tinggal sendiri-an sadja bersama sama toewan Villefort?"

"Ja."

"Tetapi, apa dia bisa mengarti samatoewan?"

"O!" berkatalah Villefort dengan girang, sebab toewan Noirtier hendak menanja padanja dengan berampat mata sadja. Djangan selempang, akoe djoega bisa mengarti sama papa." Sembaring berkata begitoe, kendatitoe ia merasa girang, maka kedengeran giginja beradoe-adoe, seperti orang kedinginan.

d'Avrignij pegang tangannja Morrel laloe adjak padanja keloewar dari kamar.

Maka diamlah dan sepi sekali di dalem roemah. Ada kira-kira liwat seperapat djam kedengaran soewara orang berdjalan limboeng menoeedjoe pintoe, maka kaliatan Villefort bediri di pintoe kamar tempat Morrel dan d'Avrignij bernanti.

"Marilah!" berkata Villefort, laloe dia anterken kadoewa toewan itoe sampe pada korsi malesnja toewan Noirtier.

Morrel memandang keras sama de Villefort. Moekanja toewan procureur karadja-an, seperti moeka mait; djidatnja keliatan seperti ballan-ballan merah, tangannja memegang penna, jang di poelir-poelirnja sampe beboenji, abis katanja: "Toewan-toewan," maka soewaranja Villefort soedah ampир tida bisa kedengaran, akoe minta atas namamoe sekalian jang terhormat, biarlah rahasia jang teramat kedji ini, selama lamanja tida keloewar lebi djaoe dari pada kita orang jang ada di sini."

Kadoewa toewan-toewan mengerakken tangannja, seperti orang jang hendak melawan, maka katanja poela de Villefort: "Akoesoempah!"

"Ja," berkata Morrel, "tetapi jang berboewat kadjahatan ini, orang jang salah si pemboenoh si peratjoen."

"Djangan selempang toewan, nanti misti ada di briken ka-adilan. Akoe poenja papa soedah kasi taoe padakoe namanja orang jang bersalah, dan ia poen kepingin sanget aken membales, sama seperti angkau; adapoen biar begitoe djoega, maka papa minta pada moe, sama djoega seperti akoe, biarlah rahasia kadjahatan itoe tinggal kepegang rahasia; betoel apa tida papa?"

"Ja," demikianlah kata matanja toewan Noirtier.

Villefort laloe berkata-kata lagi: Papa memang kenal akoe poenja adat, dan akoe poen soedah taro djandji padanja. Dari itoe djangan selempang toewan, akoe tjoema minta tempo tiga hari, dalem itoe tiga hari, nanti pembales itoe soedah kena memakan orang jang bersalah, akoe djandjiken, jang pembaleskoe atas kedjahatan jang telah terbikin pada anakkoeso, sabegitoe adanja, hingga orang jang berhati wadja sekalipoen gemeter sa-antero njawaknja, soenggoe; betoel tida papa?"

Sembaring mengomong begitoe, maka ia poenja gigi berboenji seperti orang jang teramat marah, abis ia pegang dan ia gojang tangannja toewan toewa jang soedah lemes itoe.

„Apa segala jang didjandjiken ini, tentoe nanti di pegang keras toewan Noirtier?‘ bertanjalah Morrel, sedang d'Avrignij meliatken pemandangannja toewan toewa.

„Ja“ katanja matanja Noirtier dengan girang, „tentoe kedjadian.“

„Kaloe begitoe, baiklah toewan-toewan sekalian bersoempah,“ berkatalah Villefort sembaring memegang tangannja d'Avrignij dan tangannja Morrel, „soempah jang angkau sekalian mengasiani roemah-koe, dan angkau serahkanlah pada akoe aken mem-bales.“

d'Avrignij berpaling ka belakang sembaring berkata, „ja,“ tetapi Morrel lepaskan tangannja dari pegangannja toewan Villefort, abis ia pegi ka tempat tidoernja Valentine, ia tjoem bibirnja Valentine jang soeda dingin seperti ijs, soedah begitoe ia berlari kaloewar.

Semoewa boedjang di dalem roemah soedah tida ada, hingga Villefort kepaksa minta toeloeng sama toewan d'Avrignij, boeat bikin bebrapa pakerdja-an jang misti di kerdjaken, kaloe ada kematian di dalem kota besar, jang ada ketoeroetan sangkahan barang kadjahatan.

Terlaloe amat kesian memandang toewan Noirtier, jang begitoe sedih atinja dan tiada bisa berkata-kata, serentah aer matanja jang bertjoetjoeran jang ia sendiri tida bisa keringin.

Villefort masoek kadalem kantornja, maka d'Avrignij pegi panggil doktor kota, jang misti kasi soe-

rat mati, sebab ia inspektor, dari itoe poen doktor kota di nama-in orang djoega doktor orang mati, Noirtier tida maoe tinggalin tjoetjoenja. Liwat kira-kira satenga djam, maka d'Avrignij dateng kombali bersama-sama itoe doktor kota; orang soedah toetoe pintoe loewar dan dari sebab tida ada orang, maka Villefort misti boeka-in sendiri itoe pintoe, tetapi dia tinggal bediri di dalem, ia tiada brani boewat masoek lagi di itoe kamar mati, djadi ka-doewa doktor sadja jang masoek teroes ka kamarnja Valentine. Noirtier masih doedoek di hadapan tempat tidcer, roepanja poetjat, dengan tida bergerak tida berkata-kata, seperti orang jang mati. Inspektor, doktor orang mati itoe, lantas dateng dekatin tempat tidoernja Valentine, sebab soedah beribor-ibor mait jang di pandangnja selamanja ia bekerdja djadi doktor, maka atinja soedah biasa, tida merasa sedih lagi. Dengan sembarangan ia angkat kaen selimoet badannja Valentine, abis ia boeka bibirnja Valentine.

„Ach!“ berkata d'Avrignij dengan menarik napas pandjang, „kasian sekali ini nona soenggoe-soenggoe ia mati!“ „Ja,“ djawab doktor jang satoenja, sembaring melepaskan itoe kaen selimoet jang tadi di pegangnja.

Noirtier tiada berkata apa-apa, tjoema lehernja bersoewara seperti orang jang di potong dan doktor itoe mengarti jang Noirtier barangkali masih kepe-ngean liat lagi moeka tjoetjoenja, djadi ia angkat lagi itoe kaen selimoet jang menoetoeppen moekanja Valentine, sedang lagi doktor jang satoenja menjoetji dengan obat tangannja, jang tadi memegang bibirnja Valentine. Roepanja Valentine seperti orang tidoer sadja. Noirtier poenja aer mata bertjoetjoeran lagi, maka ia memandang doktor d'Avrignij seperti aken membilang trima kasi padanja.

Toewan doktor orang mati itoe lantas toelis soerat proces Verbaal di dalem kamar itoe di podjokan medja, abis begitoe dia kaloewar di anter oleh doktor d' Avrignij. Villefort dengan dianja toeroen dari tangga abis ia berdiri di pintoe kantornja. Ia membilang banjak trima kasi sama d' Avrignij, maka di mintanja lagi aken toeloeng panggilin padri sa-orang.

„Apa toewan barangkali maoe pilih pendita jang aken sembahjangin Valentine?” bertanjalah d' Avrignij.

„Tida,” djawablah Villefort, panggil sadja jang paling dekat.”

Maka djawablah doktor orang mati itoe, jang tadi toeroen dari tangga ketemoe sama Villefort. „Pendita jang paling dekat, ia itoe: saorang Italiaan, satoe abbee; jang tinggal di roemah sebelah.”

Toewan maoe jang akoe panggil padanja sembari akoe liwat di sitoe?

Maka kata Villefort: „d' Avrignij anterinlah toewan doktor kaloewar. Apa ini koentji, soepaja sasoeke-moe angkau boleh kaloewar masoek di sini. Bawalah itoe pendita dan bawa dia masoek ka kamarnja Valentine.”

„Apakah toewan kepingin maoe ketemoe padanja?”

„Akoek kepingin tinggal sendiri-diri-an. Angkau tida goesar, boekan?” Satoe pendita misti kenal dan taoe segala roepa kasedian, sekali poen sedinja satoe papa.

Toewan de Villefort, sasoeдахnja kasi koentjinja kapada d' Avrignij, laloe kasi tabé sama itoe doktor satoenja abis ia pegi lagi masoek ka kantornja, di mana ia doedoek menoelis.

Ada orang jang begitoe adatnya, kaloe ia ada soe-sah-soesah ati, maka toelisan atawa pakerdja-an jang laen bisa membikin ilang kasoeshan itoe.

Betoel d' Avrignij bersama-sama itoe doktor orang mati sampe di djalanan besar, maka di liatnja sa-orang berpake-pakejan pendita lagi berdiri di depan pintoe roemah jang di sebelah.

„Itoe dia, liatlah pendita jang akoe omongin tadi, berkatalah doktor orang mati kapada d' Avrignij.”

„Toewan d' Avrignij dateng ampirin itoe pendita, abis katanja: „Toewankoe, apakah toewankoe soeka djoega menoeleeng sa-orang toewan jang ada dalem kasoeshan? Anaknja baroe meninggal; toewan de Villefort, prokureur keradja-an.”

Djawab pendita dengan soewara orang bangsa Italiaan: „O! toewan, akoe taoe jang di roemah sebelah ada kamatian.”

„Na kaloe begitoe, akoe tida oesah bilangan lagi sama toewan, apa jang orang kepingin aken toewan bikin.”

Djawab pendita: „Ja, akoe sendiri soedah bersedia aken dateng, maskipoen tida di panggil aken membri toeloengankoe, toewan;” sebab toewan taoe sendiri memang begitoeleah kawadjiban kita goeroe Igamma.”

„Anaknja jang prampoewan, mati.

„Ja akoe dapet dengar djoega dari boedjang-boedjang jang lari dari itoe roemah. Dia orang bilang namanja itoe nona Valentine. Dan akoe soedah sembahjangin boewat nona Valentine lebi doeloe dari toewan dateng panggil sama akoe.”

Banjak trima kasi toewan, jang toewan soedah moelai djalanin pakerdja-an jang moelia dan terpoe-dji itoe, sekarang akoe minta toewankoe teroesken. Baiklah toewankoe pegi karoemahnja orang mati itoe, nistjaja orang toewanja anak itoe besarliah trimah kasinja.”

„Akoë pegi toewan,” djawablah itoe abbee, „akoë brani bilang jang sembangkoe sasoenggoe-soenggoenja, kaloewar dari dalem ati.”

d' Avrignij pegang tangannja itoe pendita, ia tida ketemoe de Villefort jang ada di kamarnja lagi menoelis, abis d' Avrignij bawa pendita itoe kadalem kamarnja Valentine. Koetika toewan pendita sampe di dalem itoe kamar, maka Noirtier dapet liat pemandanganja, dan roepanja seperti ia liat itoe moeka ada barang jang adjaib, sebab Noirtier tida memandang ka laen tempat lagi.

d' Avrignij minta sembangin orang jang mati dan boewat orang-orang jang masih katinggalan di mintakennja pada pendita aken toeloeng mendoaken.

Pendita itoe djandjiken jang dia nanti sembangin Valentine dan dia nanti djaga sama Noirtier.

Djandjinja toewan pendita keras dan tentoe, soepaja djangan tergoda dalem pakerdja-annja jang soetji, maka koetika d' Avrignij kaloewar, ia lantas toetoep dan kontji pintoe-pintoe kamar semoewa.

LXXV. TANDA TANGANNJA TOEWAN DANGLARS

Besokan paginja, maka matahari koerang bertjahaja seperti ia toeroet bersakit ati, awan poen seperti mendoeng. Orang-orang jang merawatin orang mati soedah djalanin kawadjabannja. Mait jang ada di tempat tidoer, soedah di djait dalem pakean mati. Ia itoelah boengkoesan-boengkoesan badan, kaloe aken di serahkan kapada boemi, tida soewatoe perhijasan ada terpake. Lagipoen pake-an mati itoe, terbikin dari kaen batist jang belon lama di beli oleh Valentine, ada kira-kira empat belas hari.

Malem-malem, maka orang-orang jang di panggil soedah angkat toewan Noirtier dari kamarnja Valentine, di bawa ka kamarnja sendiri, dan orang mendjadi heran, jang toewan Nortier tida melawan atawa bantahan, koetika ia di bawa dari siteo, halnja dia diam dan toeroet sadja, jang orang bawa padanja pegi dari mait tjoetjoenja.

Toewan pendita Bussoni mendjaga tida tidoer sampe hari padjar, abis dia poelang tida kasi taoe lagi sama satoe orang.

Kira-kira poekoel delapan pagi d' Avrignij balik kombali; ia ketemoe sama toewan Villefort jang lagi pegi kakamarnja Noirtier boewat tjari taoe bagimana toewan toewa ada, maka toewan d' Avrignij toeroet padanja. Kadoewa toewan ini dapetin toewan Noirtier lagi tidoer di dalem korsi pandjanja, tidoernja enak sekali serta bibirnja seperti orang berme-

sem. Doewa-doewa toewan mendjadi heran melihat Noirtier begitoe senang.

Maka katanja d' Avrignij pada Villefort, jang djoega liat papanja tidoer begitoe enak: „Liatlah biar begimana keras orang berdoeka tjita tida bisa selamalamanja. Orang tida bole bilang, jang toewan Noirtier tida sajang dan tjinta tjoetjoenja, maka kendati begitoe djoega dia bisa tidoer begitoe senang.”

„Ja, benar sekali penglihatanmoe berkata Villefort dengan heran; astaga, betoel papa tidoer poeles, soenggoe teramat heran sekali, sebab biasa kaloe ada apa-apa, jang di rasanja tida enak sedikit, tentoe dia tida bisa tidoer sama sekali antero malem.”

Djawab d' Avrignij: „Ach toewan Noirtier tadi terlaloe amat sedinja, sekarang bahna sanget lelahnja djadi ia poeles.

Abis Villefort dan d' Avrignij poelang kakamaranja Villefort.

Di sini maka katanja Procureur karadja-an:

„Dengarlah akoe tida tidoer, liat sadja tempat tidoerkoe tida koesoet; akoe poenja ati terlaloe soesah, dan kaloe akoe poenja ati soesah, maka tida ada laen obatnja melaenken kerdja.

Liat sadja soedah doewa malem akoe tida tidoer dalem tempat tidoerkoe, selama-lamanja ada di depan medja toelis, liat sadja brapa banjak akoe toelis.

Akoe soedah tida ingat laen tjoema memeriksa perkaranja Benedetto si pemboenoeh. Ach, tjoba tida ada pakerdja-an, nistjaja akoe djadi gila, tetapi beroentoeng djoega ada jang dapet meloepah-loepah-in kasoeshankoe. Maka Villefort pegang tangannja d' Avrignij.

„Apakah toewan tida perloe lagi sama akoe?“ bertanjalah d' Avrignij.

„Belon,“ berkatalah Villefort, tetapi kaloe soeka angkau balik kemari poekoel sebelas, sebab poekoel doewa belas, kreta mati brangkat, ja! kasian anakkoel jang tertjinta! Maka ternjatala jang procureur keradja-an berhati manoesia lagi, sebab terang sedih atinja.

„Apa toewan tida nanti ada bersama-sama aken trima orang jang datang?“

Tida, akoe poenja kaponakan laki-laki, nanti datang boewat trima orang-orang, tetapi akoe misti bekerdja doktor, dan kaloe akoe soeda moelai bekerdja, soedah akoe tida ingat apa-apa lagi. Maka soenggoe benarlah doktor d' Avrignij baroe kaloewar, habis toewan Villefort lantast doedoek menoelis lagi.

Barang doktor maoe toeroen dari tangga di depan roemah, maka ia ketemoe itoe keponakan toewan Villefort, jang dia seboet tadi. Roepanja seperti orang sari-sari. Ia tjoema djaga betoel waktoenja, ia berpake pita itam, aken tanda orang berkaboeng, lagi moekanja djoega seperti di bikin-bikin sedih dan soesah.

Poekoel sebelas soeda moelai datang segala kreta-kreta boewat anter orang mati; di djalanan rame orang berdiri boewat menonton, sebab boewat orang ketjil, kreta mati dan kreta kawin membikin orang kapingin menonton, seperti ada pesta.

Roemah jang kematian poen soedah moelai mendjadi penoeh, kenal-kenalan lama soedah pada datang, seperti toewan de Braij, Chateau Renaud dan Beauchamp.

Orang besar-besar, jang berpangkat tinggi dari segala bagian pemarentahan semoewa pada datang, keponakan toewan Villefort berdiri di pintoe boewat samboet orang-orang jang datang.

Toewan-toewan jang berkenalan satoe sama laen, berkoempoel, jang berkoempoel djadi satoe, ia itoe toewan de Braij, Chateau Renaud dan Beauchamp.

De Braij laloe berkata: „Ach kesian soenggoe orang moeda begitoe, ampir semoewa orang-orang pada menjeboet begitoe dengan soesah atinja: Kesian nona begitoe bagoes dan kaja. Apa angkau bisa njana, Chateau Renaud, koetika ada tiga-ampat minggoe kemarinja kita dateng di sini boewat teeken contract, abis tida djadi.”

Djawab Chateau Renaud: Akoe tida sekali-kali bisa kira djadi begini.

„Apa angkau kenal sama Valentine?”

Akoe soedah taoe mengomong padanja satoe-doewa kali waktoe pesta njonja de Morcerf; roepanja manis sekali, tjoema akoe liat Valentine seperti orang berhati sedi sadja.

„Mana mama tirinja? Apa angka taoe?”

„Mama tirinja pegi satoe hari ka roemahnja isterinja itoe toewan, jang samboet sama kita di ini roemah.”

„Siapa sih dia itoe?”

„Siapa?”

„Itoe toewan jang trima tetamoe-tetamoe?”

„Apa dia boekan anggota dari pada kamer pemarentahan?”

„Boekan berkata Beauchamp, akoe liat dia saban sari, tetapi akoe tida taoe namanja.”

„Apa angkau omongin ini kamatian di dalem soerat kabarmoe?”

„Itoe karangan boekan akoe poenja sendiri, tetapi ada jang bitjarain hal itoe; dan akoe koe-watir sanget, apa toewan de Villefort enak ati, kaloe dia batja itoe soerat.

Dalem itoe soerat kiriman orang bilang: tjoba boekan di dalem roemah toewan procureur sendiri kedjadian ampat kali kamatian, jang seperti ini kamatian nona Valentine, nistjaja toewan procureur keradja-an nanti lantas maoe tjari taoe lantaranja.”

Katanja Chateau Renaud: „ach biar bagaimana djoega, doktor d' Avrignij, ia itoe doktornja akoe poenja mama, telah bilang sendiri, jang dia bingoenng sekali dan abis akal. Tetapi, de Braij, siapakah angkau tjari?”

„Akoe tjari graaf de Monte Christo, djawablah de Braij.

„Koetika akoe djalan kemari, maka akoe dapet liat padanja di djalanan Boulevard, akoe rasa dia soedah ampir brangkat, ia betoel pegi ka roemah bankiernja.”

„Karoemah bankiernja? Apa ia itoe boekan toewan Danglars?” bertanjalah Chateau Renaud pada de Braij.

„Akoe rasa dia, djawablah Secretaris de Braij dengan sedi sedikit; tetapi boekan toewan de Monte Christo sadja jang tida ada di sini, tetapi Morrel djoega tida ada.”

„Apa Morrel kenal sama familie de Villefort?” bertanjalah Chateau Renaud.

„Akoe kira jang dia tjoema kenal njonja de Villefort sadja, sebab dia di kasi adjar kenal pada njonja itoe.”

„Tida perdoeli, patoetnja dia misti dateng,” bertatalah de Braij, ini malem orang tentoe soedah tida omongin laen, tjoema dari ini kamatian sadja; tetapi diam-diam! Liatlah itoe menister van Justitie, ia tentoe misti bertoetoer di koeboer, kendati sedikit, tentoe.”

Maka katiga toewan-toewan itoe pada dateng ampirin pintoe aken denger toetoernja toewan minister.

Beauchamp poenja tjerita betoel sekali; koetika ia pegi di tempat kematian itoe, maka dia dapet liat Monte Christo, jang sedang lagi djalan bekreta pegi ka roemahnja toewan Danglars di djalanan Chaussée d' Autin. Toewan Bankier dapet liat kretanja Monte Christo masoek kadalem pekarangan, maka ia ketemoein sama Graaf dengan manies, tjoema di dalem atinja dia teramat soesah.

Katanja sembaring djabat tangan, aai Graaf, apakah toewan dateng boewat menghormatin kasoelahankoe? Soenggoe roemahkoe ini kena kelanggar soesah besar, dan koetika akoe dapet liat sama toewan, maka akoe inget sama Morcerf jang mati boenoe diri, ach akoe tida sekali njana bole djadi begitoe, maka benarlah pepata orang toewa: „Siapa menggali lobang boewat orang laen, maka jang menggali itoelah sendiri jang djato di dalemnja.“

Tetapi akoe brani soempah, jang akoe tida sekali kali ada nijat boewat bikin tjilaka sama de Morcerf, dia, barangkali terlaloe berhati tinggi boewat orang jang dari tida ada apa-apa sampe djadi begitoe tinggi, boekan dia betoel seperti akoe sendiri, jang dari miskin tida poenja apa-apa sampe djadi begini, tjoema dari keringat badan kita sendiri, boewat apakah berhati tinggi, tetapi begitoeolah manoesia masing-masing ada sadja katjela-annja.

Tetapi toewan Graaf sendiri boekankah kenal djoega adatnja orang jang djaman doeloe, apa barangkali toewan tida kenal, sebab toewan masih moeda boekan? Liatlah toewan procureur karadja-an dia ka-ilangan anaknja. Tjoba sadja inget orang-orang jang sama pangkat oemoernja sama kita se-

moewa tida beroentoeng dalem ini taon: Villefort ilang sanak-sanaknja dengan heran sekali; Morcerf dapet maloe, boenoech diri, akoe kena di akalini di bikin maloe oleh itoe bangsat dan pemboenoech si Benedetto, abis“

„Abis, apa? bertanja Graaf.“

„Adech, apakah toewan belon dengar katjilaka an itoe?“

„Katjilaka-an apa?“

„Akoeh poenja anak perampoewan.“

„Nona Danglars?“

„Ja, Eugenie soedah tinggalin sama kita orang.“

„Astaga, benarkah toetoe toewankoe?“

„Sebenarnjalalah toewan graaf! maka itoe bole di bilang angkau beroentoeng graaf, jang angkau tida anak, tida isteri!“

„Apa betoel begitoe toewan?“

„Ja! memang betoel.“

„Abis toewan bilang tadi Eugenie“

„Eugenie tida bisa tahan, jang kita orang kena di bikin maloe sama itoe bangsat, dari itoe Eugenie minta permessie sama akoe boewat djalan-djalan pegi ka laen negri.“

„Sekarang ia soedah brangkat?“

„Ja, malem jang soedah, ia brangkat.“

„Sama njonja Danglars?“

„Boekan, sama misannja jang perampoewan. Kendati bagimana djoega, sajang sekali jang ia pegi, sebab akoe koewatir sanget, jang ia tida nanti poelang kombali ka Frankrijk, sebab adatnja memang soedah begitoe.“

„Apa bole boewat, soedah, baron?“ berkatalah Monte Christo, itoe soewatoe tjilaka di dalem roemah jang dapet membinasain orang miskin, tetapi

orang jang hartawan, jang mempoenjai bilang mijoen roepijah, ampir tida di rasanja. Biar orang-orang omong begimana djoega, dia orang tida bisa njatain dan bikin orang bisa pertjaja padanja, jang oewang tida dapet mengentengin segala kasoeshan, melaenken orang jang soedah taoe rasain sendiri, dia itoelah bisa mengarti, jang oewang itoe membikin manies segala kapedesan dan kepaitanja djiwa manoesia. Seperti toewan, jang bole di seboetken orang, mendjadi radja oewang, tentoe toewankoe bisa rasain sendiri, sebagaimana besar pengaroenja oewang adanja."

Danglars memandangkan toewan Graaf, seperti dia maoe tanja, apa Graaf memaen sadja, apakah sesoenggoe-soenggoenja katanja begitoe.

Abis Danglars menjaot: "Ja kaloe betoel kekajaan harta dapet menghiboerken ati, nistjaja akoe dapetlah di hiboerken atikoe, sebab akoe orang hartawan."

"Memang toewankoe begitoe kaja," berkata Monte Christo, sebagaimana itoe harem di Mecir jang tinggi besar, jang orang tida brani goegoerin, kendati orang maoe, dan jang orang tida nanti bisa goegoerin, kendatipoen orang brani."

Danglars bermesem mendengar katanja Graaf jang mengoendjoeken pertjaja soenggoe-soenggoe atas kekajaan toewan bankier, maka di kiranja Graaf itoe orang bodo sekali.

Abis katanja Danglars: "Ja toewan poenja perkataan kasi ingat pada akoe, jang akoe sedang lagi toelis lima potong soerat ketjil-ketjil, koetika toewan masoek, akoe baroe abis toelis doewa, kaloe toewankoe soeka, maka akoe minta permissie aken toelis itoe tiga lagi jang masih ketinggalan." "Soedah barang jang tentoe, baiklah, toelis sadja toewankoe baron."

Sabentaran itoe berdiamlah di dalem kamar tida kadengaran laen, tjoema soewara pena sadja jang menoelis, selagi Monte Christo liat-liat ka-atas, bagimana roepanja tjat di loteng.

Setelah soedah, maka toewan graaf berkata: "Soerat-soerat oewang apa itoe? apa soerat negri Haiti atawa Spanjol?"

"O, boekan," djawablah Danglars, sembarang bermesem, seperti orang jang bangga sekali, "ini soerat-soerat titah aken membajar pada siapa, jang oendjoeken itoe soerat pada bank di Frankrijk."

"Liat sadja toewan Graaf," berkata poela Danglars, toewankoe, toewan Graaf, keizernja oewang, tetapi akoe ini radjanja oewang, nistjaja toewankoe soedah taoe liat kertas-kertas oewang jang begini besar harganja, satoe-satoe soerat satoe miljoen harganja. Monte Christo ambil itoe kertas-kertas, seperti orang jang hendak timbang beratnja, ada lima potong kertas, maka boeninja itoe soerat:

"Toewankoe Directeur dari Bank, kaloe soeka bajar atas namakoe sendiri, oewang sadjoemlah satoe miljoen frank harga dalem peritoengan oewang jang soedah di stort olehkoe."

"Satoe, doewa, tiga, ampat dan lima," katanja Monte Christo sembarang mengitoeng, "astaga lima miljoen toewan Baron. Karoen sekalipoen jang ternama kaja besar di dalem doenia, barangkali tida bisa berboewat begini, tetapi apa toewankoe boekan memaen sadja?"

"Tida sekali-kali, memang begitoeelah akoe bekerdja, katanja Danglars."

Senang betoel, apa lagi kaloe Bank lantas maoe bajar itoe oewang, akoe rasa tentoe tida loepoetnja jang Bank lantas bajar!

"O! djangan selempang, tentoe di bajar berkata-lah Danglars."

"Ach ampir tida bole di pertjajja, jang orang poenja crediet, orang di pertjajja begitoe besar; tetapi tjoema di Frankrijk sadja, jang ada begitoe-an laen-laen negri tida. Ach lima potong soerat, jang matjemnja seperti kertas aken di robek-robek, ada harga lima miljoen, sebab ada toewankoe poenja tanda tangan; aai kaloe orang tida liat sendiri, ampir tida bisa di pertjajja."

"Apakah toewankoe koerang pertjajja?"

"Tida."

"Tetapi toewan berkata-kata dengan soewara, jang mengoendjoek terang toewan koerang pertjajja; tetapi toewan bole tjoba, pegi sadja sama satoe orang djoeroetoeskoe kapada Bank, nanti toewan liat, jang Bank nanti bajar itoe semoewa."

"Tida oesah," berkatalah Monte Christo sembaring lepit itoe soerat-soerat, "ini hal begitoe heran adanja, hingga akoe sendiri nanti tjoba."

Akoe poenja oewang sama toewan ada anem miljoen, akoe soedah trima dari toewan sembilan ratoes riboe, djadi masih ada katinggalan oewangkoe lima miljoen seratoes riboe roepia. Biar akoe ambil ini lima potong kertas sadja, jang toewan soedah tandain tangan tentoe baik, nanti akoe kasi soerat kwitansie pada toewan, besarnja anem miljoen djadi impas soedah. Itoe kwitansie memang akoe soedah sengadja toelis lebi doeloe, sebab akoe terlaloe sanget perloe pake oewang." Sembaring kasi itoe kwitansie sama toewan bankier, baron Danglars, maka dengan tangan jang satoenja Monte Christo masoekin itoe lima potong kertas di dalem kantongja:

Kaloe sedang tjoe watja terang ada kilap dan

goentoer menjamber, maka itoe tidalah membikin terlebi kaget sama toewan Danglars, seperti ini perboewatannja Monte Christo."

Danglars tertjengang ampir tida bisa berkata-kata, ia djadi goegoep, maka katanja:

"Ba gi. ma. a. na. a. a. toewan g. r. aa. a. aaf" begitoeolah omongnja Danglars," toewan ambil itoe oewang? Ma-af sadja toewan, sebab itoe oewang memang oewangnja roemah-roemah miskin, jang di serahkan dalem tangankoe, aken toeloeng simpenin doeloe dan ini hari misti di poelangin."

"O!" berkata Monte Christo, "kaloe begitoe laen perkara. Akoe boekan maoe trima djoestoe ini lima notong kertas, kaloe toewan maoe ambil ini kretas hole, tetapi kasi akoe laen soerat-soerat oewang sadjoemblanja oewang jang akoe misti trima dari toewan. Akoe tadi maoe ambil itoe lima potong kertas, sebab kaheheranan sadja, soepajja akoe bole tjerita di koeliling tempat jang banknja toewan Danglars, soeda bajar lantass sama akoe lima miljoen oewang contant dengan tida pake soerat advies dan tida minta toenggoe sakedjep mata."

Itoe tentoe membikin heran orang semoewa dan toewan poenja nama djadi tersohor, tetapi soedah sadja, inilah soerat-soerat, itoe toewan ambil sadja, tetapi kasi akoe laen soerat oewang sadjoembla ini."

Sembaring berkata begitoe, Monte Christo kasi itoe lima lembar kertas kapada Danglars, jang solondjorin tangannja aken trima itoe barang, seperti orang kelaparan bebrapa hari hendak mengambil nasi, jang di oendjoekin orang padanja. Tetapi sekoenjoeng-koenjoeng ia berfikir, seperti ia memaksaken dirinja. Sama sekaal orang liat seperti moeka jang teramat

menjesel itoe, telah bermesem dan mendjadi sabar.

Katanja baron Danglars: „biar bagaimana djoega, toewan poenja kwitansie baik.”

„O, soedah barang jang tentoe, tioba toewan ada di Rome, maka bank Thompson & French tida bikin kababatan satoe apa, boewat bajar itoe oewang jang terseboet, di dalem akoe poenja kwitansie sama djoega seperti sekarang toewan lantas bajar pada akoe.

Akoe minta ma-af toewan graaf, jang akoe berkata be gitoe, seperti akoe tida pertjaja toewan poenja kwitansie!” „Djadi apa akoe bole tinggal pegang ini oewang?”

„Ja, boleh,” berkatalah toewan Danglars jang berkringat seperti orang mandi, „ambil sadja, ambil.”

Monte Christo ambil itoe lima lembar kertas, laloe di masoekennia dalem kantongnja sembaring memandang sama Danglars, seperti ia maoe bilang:

„Ingatlah baik-baik, kaloe angkau merasa koerang enak hati, baiklah angkau bilang moempoeng akoe masih ada di sini.”

Tetapi Danglars bilang: „Tida, akoe tida menjesal pegang sadja itoe oewang. Adapoen toewan Graaf taoe sendiri orang bankier soeka toeroet sebagaimana adat biasanja, itoe oewang tadinja akoe memang sediaken boewat roemah-roemah miskin, abis akoe kasi sama orang laen, itoelah jang membikin akoe koerang senang, tetapi kaloe di pikir betoel-betoel, sama djoega atawa toewan, atawa roemah miskin jang trima itoe oewang, dari itoe maaf sadja.” Abis Danglars tertawa, tetapi tengal tida sedap di ati.

„Soadah tentoe dengan soeka ati akoe maafken sama toewan,” berkatalah Monte Christo, itoe oewang akoe masoekin dalem dompetkoe.”

„Tetapi boekankah masih ada lagi seratoes riboe, jang toewan misti trima?” berkata Danglars.

„Ach, perkara ketjil sadja,” berkata Monte Christo. Oewang basinja dari ini lima miljoen, barangkali lebi banjak dari itoe seratoes riboe, tinggalin sadja kita berdoewa soedah impas.”

Toewan berkata soenggoe-soenggoe atawa tida,” berkatalah Danglars.

„Djangan selempang, akoe omonz sama bankier soenggoe-soenggoenja tidanja akoe memaen, berkatalah Monte Christo dengan ati tinggi, sampe Danglars meras djenga. Abis ia pegi ka pintoe, aken kaloewar, sebab kabetoelan onas kasi taoe, jang toewan de Boville, Inspektor dari roema-roema sakit ada dateng.

„Aai berkata Monte Christo, baiknja akoe dateng lebi doeloe, sebab roepanja ini hari orang bereboet aken dapet toewan poenja tanda tangan.”

Danglars mendjadi poetjat lagi, djadi kadoewa kalinja dan ia lekas-lekas kasi tabe sama toewan graaf. Monte Christo kasi tabe sama toewan de Boville, jang bernanti di kamar depan. Abis Monte Christo kaloewar, maka lantas toewan de Boville jang masoek. Orang kaloe memandang Monte Christo, maka orang dapet liat mesemnja, koetika ia pandang kantong oewang jang ada di tangan toewan de Boville, seperti hendak di katakaen oleh Monte Christo: „Ach kantongmoe tinggal kosong.” Sampe di pintoe depan Monte Christo dapet kretanja dan soeroe bawa padanja ka Bank aken trima itoe oewang.

Danglars seperti memaksaken dirinja, aken bikin moeka manis, koetika toewan de Boville masoek, dalem atinja dia kepingin jang itoe toewan tida ada di hadepannja.

„Tabe toewan” berkata Danglars: „akoe brani tentoe-in jang toewan dateng menagi.”

„Aai benar sekali toewankoe tebak,” berkatalah toewan de Boville, akoe mendjadi wakil dari pada roemah-roemah sakit dan roemah miskin, sekarang akoe dateng atas namanja itoe djanda-djanda dan piatoe boewat trima dermanja jang lima miljoen.”

„Astaga, begitoe orang masih maoe bilang jang dia orang miskin, lima miljoen apa sedikit oewang?” demikianlah katanja toewan Danglars sembaring memaen.

„Djadi toewankoe taelah jang akoe ini djadi wakil anak-anak miskin itoe,” berkata toewan de Boville, „akoe poenja soerat tentoe toewan baron soeda terima.”

„Ja, akoe soedah terima.”

„Kalo begitoe inilah kwitansinja.”

Djawabnja toewan Danglars: „Toewan de Boville, toewankoe poenja njonja-njonja djanda dan piatoe-piatoe misti sabar doeloe barang doewa poeloe ampat djam, sebab toewan Monte Christo jang toewankoe tadi liat berdjalan kaloewar.....

„Ja, kenapa dia?”

Toewan Monte Christo soedah bawa itoe lima miljoen jang akoe sediaken boewat toewan?”

„Bagimanakah?”

„Ja toewan Monte Christo bole trima oewang dari akoe poenja bank sebanjak-banjaknja jang dia soe'ka trima, sebab bank dari Rome Thompson & French soedah prentahken akoe poenja bank. Dia tadi dateng sekoenjoeng-koenjoeng minta oewang lima miljoen, djadi akoe misti kasi padanja soerat oewang aken di trima pada bank, sebab di sitoe akoe poenja oewang semoewa ada tersimpen. Toewan bole fikir sendiri, jang dalem satoe ari toewan directeur bank, tida sanggoep bajar sampe sepoeloe miljoen dia

tentoe nanti djadi heran. Kalo dalem doewa hari, berkata poela Danglars, „itoe laen perkara.”

„Toewan maen-maen sadja berkata de Boville, seperti orang jang tida pertjaja katanja Danglars, „ach, apa toewan bajar lima miljoen sama itoe toewan jang kaloewar tadi dan kasi tabè sama akoe seperti orang jang kenal lama padanja?”

„Barangkali betoel dia kenal sama toewan, sedang toewan tida kenal padanja, sebab Monte Christo kenal orang sa-antero doenia.

Lima miljoen!

„Liatlah, ini dia poenja kwitansie, priksa sadja betoel apa tida;

„Toewan de Boville ambil itoe kwitansie laloe di batjanja:

„Soedah trima dari toewan baron Danglars, oewang sadoembla lima milioen seratees riboe frank, jang ia boleh trima kombali dari bank Thompson & French di Rome, djika ia oendjoek sadja ini soerat.”

Aai soenggoe-soenggoe benar kata toewan! berkatalah de Boville.

„Apa toewan kenal itoe bank Thompson & French di Rome?”

„Ja,” akoe kenal, doeloe akoe soedah taoe trima doewa ratoes riboe frank dari itoe bank, tetapi sampe sekarang akoe soedah tida dengar kabar, tida tjerita lagi, berkata de Boville.

„O! itoe bank dari antero benoewa Europa dia jang paling koewat,” berkata Danglars sembaring lempar itoe soerat kwitansie di medja toelisanja, seperti orang lempar doewit satoe cent.

„Itoe toewan jang tadi ambil sampe lima miljoen dari toewan?” Wah kalo begitoe ia orang kaja besar, itoe toewan Monte Christo.”

„Soenggoe akoe sendiri tida taee dia siapa, tetapi ia ada poenja tiga soerat bank, aken bole ambil oewang, jang satoe soerat pada akoe, jang satoe pada banknja toewan Rotschild dan lagi satoe pada banknja Lafitte, maka ia lebi soeka ambil oewang dari akoe, serta ia bikin jang akoe dapet oentoeng seratoes riboe frank oewang basi.”

Toewan de Boville roepanja terlaloe amat heran. Akoe misti pegi ketemoe-in itoe toewan,” berkatalah de Boville, akoe misti bikin biar ia diri-in satoe roemah miskin.”

„Wah kaloe begitoe sadja, soedah bole toewan tentoe-in dapet, aai dia itoe membagi derma dalem satoe boelan lebi koerang doewa poeloe riboe frank.”

„Enak sekali, laen dari itoe, nanti akoe kasi ingat tjontonja njonja de Morcerf sama anaknja.” „Tjoto apa?” „Dia orang soedah kasi present semoewa oewang poesaka peninggalnja toewan Morcerf toewa pada roemah miskin.”

„Harta toewan general de Morcerf? Kenapa?”

Sebab dia tida maoe mempoenjai oewang jang asalnja teramat doerhaka?”

„Abis apakah dia orang boewat kahidoepan? Mananja pegi tinggal di oedik-oedik dan anaknja bekerdja djadi soldadoe.”

„Astaga! berkatalah Danglars bagaimana bole djadi!”

„Kemaren akoe baroe soeroeh masoekin dalem register negri soerat pasrahan oewang itoe.

„Brapa besar kekajanja?”

„Tida sebrapa banjak, ada kira-kira doewa blas riboe frank. Tetapi taiklah kita omong lagi dari itoe oewang lima miljoen.”

„Dengan segala soeka hati,” berkata Danglars, „kaloe legitoe toewan terlaloe perloe oewang?”

„Tentoe sekali, besok kita orang poenja kas misti di priksa.”

„Besok? Kenapa toewan tida bilang lebi doeloe pada akoe. Tetapi sampe besok, ach masih banjak tempol Poekoel brapa orang maoe priksa oewang di kas?”

„Poekoel doewa.”

„Kirim sadja orang kemari poekoel-poekoel doewa belas,” katanja Danglars dengan bermesem. Toewan Boville tida menjaet pandjang-pandjang, dia tjoema manggoet sadja, abis ia angkat dometnja.

„Tetapi, tjobalah begini, barangkali ada lebi baik.

„Apakah toewan kahendaki akoe bikin?” bertanja toewan de Boville.

„Kwitansinja toewan Monte Christo sama djoega oewang contant, bawa sadja pada bank toewan Rotschild atawa toewan Lafitte, lantas dia orang bajar.”

„Tadi toewan bilang jang itoe kwitansie misti di bajar di Rome.”

„Ja, betoel; toewan tjoema misti bajar rentennja sadja kira-kira lima-anem riboe frank.”

Toewan de Boville moendoer satoe tindak sambil berkata: „Wah tida bole, akoe tida maoe bikin begitoe, lebi baik akoe toenggoe sampe besok sadja, sebab lima-anem riboe tida sedikit oewang.”

„Djangan goesar toewan, berkatalah Danglars dengan tida maloenja lagi: Akoe kira jang toewan poenja oewang di kas ada koerang dan toewan maoe toetoep dengan sigrah.”

„Apa? berkata toewan de Boville.

„Ach, barang begitoe kan sering djoega kedjadi-an, na kaloe kedjadian begitoe, maka orang maoe djoega roegi sedikit, asal sadja amanja tinggal wangi.”

„Beroentoeng jang akoe tida oesah pake akal begitoe berkatalah toewan de Boville.

„Na kaloe begitoe, sampe besok sadja, tcewan.“

„Ja, sampe besok, tida salah boekan?“

„Ach toewan memaen sadja; kirim orang di poekoel doewa belas; akoe nanti kasi taoe sama Bank.“

„Nanti akoe dateng sendiri, boewat trima itoe oewang, maka akoe bole ketemoe lagi sama toewan. Kadoewa orang itoe berdjabat tangan.“

„Ach, toewan Danglars,“ berkata de Boville, apakah toewan tida pegi anter nona de Villefort jang di koeboer ini hari, akoe tadi ketemoe djinasatnja itoe di djalanan Boulevard.“

Djawabnja toewan Danglars: „tida, akoe masih terlaloe berat memikoel maloe, sasoedahnja hal itoe jang kedjadian sama Benedetto, lebi baik akoe djangan doeloe di liat orang banjak.“

„O, itoe salah sekali; sebab boekan toewan poenja salah.“

„Dengarlah toewan de Boville, kaloe orang pake nama seperti akoe poenja, maka tjetek maloenja.“

„Betoel, maka antero doenia toeroet bersoesah hati sama toewan, apa lagi sama nona Eugenie, pertjaja moeloetkoe.“

„Ja, kasian Eugenie,“ berkata Danglars dengan tarik napas pandjang; toewan boekankah taoe djoe-ga, jang Eugenie maoe masoek dalem klooster?

„Akoel belon taoe.“

„Ja, dia masoek dalem klooster. Pada esokan harinja jang kedjadian itoe hal, maka Eugenie lantas bilang, jang dia maoe brangkat pegi sama satoe non (pendita perampoevan) jang dia kenal. Dia pegi ka Spanje dalem satoe klooster di Italia atawa di Spanje.“

„Ach broentoeng djoega!“

Setelah soedah, maka toewan de Boville kasi tabé pada toewan Danglars laloe pegi.

Baroe toewan itoe kaloewar dari pintoe, maka lantas Danglars angkat tangannja, seperti orang jang teramat girang jang dia kena bohongin orang, sembaring ia berkata: „Ach, gila! Sedang ia kasi masoek kwitansie de Monte Christo dalem dompetnja, maka ia berkata: „Datenglah besok poekoel doewa belas, tentoe akoe soedah djaoe.“

Abis dia kontji pintoe dengan grendel, malem ia toewang semoewa latji-latji oewangnja sampe kosong, ia koempoelken semoewa oewang kertas dari seriboe-seriboe frank, ada lima poeloe lembar, ia bakar bebrapa kertas-kertas. Laen-laen latjipoen di bikinnja begitoe djoega, soedah begitoe, dia toelis soerat jang di lak olehnja dengan pake alamat: „Kapada njonja baron Danglars!“ soedah begitoe, maka ia berkata dalem dirinja: „Ini malem nanti akoe taro soerat itoe di njonja poenja toilet.“ Abis dia kaloewarin satoe soerat pas djalan dari latji medja, seraja berkata: „Bagoes, ini soerat masih kita boleh pake lagi doewa boelan lamanja.“

LXXVI.
TEMPAT PEKOEBOERAN.
PATER LACHAISE.

Betoel toewan de Boville memang ketemoe djinasat itoe jang membawa Valentine pegi katempat ia tinggal bersenang selama-lamanja.

Tjoewatjanja gelap, dan awanpoen penoeh mega jang membawa mendoeng; anginnya jang bertioep adem sekali rasanja, semoewa seperti mengoendjoek sedinja jang satoe anak moeda, jang belon taoe kaplesiran doenia telah meninggal. Tiap-tiap kali angin bertioep, maka daon-daon poehoen, jang koening dan lajoe pada rontok. Adapoen daon jang idjo djoega ada jang goegoer, seperti aken mengoepamakan djiwa manoesia, tadi masi baik-baik tergantoeng di tjabang poehoen, abis tida sebrapa lama lagi, maka djatolah ia katanah, betoel seperti djiwa manoesia, tadi seger, sama sekali dateng waktoe, aken di panggil mengadep pada Toehan jang Asa.

Djalan Boulevard penoeh orang. Di kota Parijs jang begitoe besar ada bebrapa tempat pekoeboeran, maka toewan de Villefort pilih tempat pekoeboeran Pater Lachaise, aken djadi tempat perdiamannja, kaloe sampe adjalnja, karna itoe, maka di pekoeboeran itoepoen ia beli tanah, aken di bikin djadi tempat pekoeboeran sekalian kaoem kaloewarganja, pekoeboeran jang laen-laen di timbangnja koerang baik, aken djadi tempat kaoem kaloewarganja.

Di pekoeboeran pater Lachaise itoe, de Villefort

soeroe diriken soewatoe roemah-roemahan, di atas roemah-roemahan itoe ada tertoeelis: Kaoem kaloewarganja Saint Meran dan de Villefort; sebab inilah memang kahendaknja Renee, mamanja Valentine.

Di roemah-roemahan itoelah, dalem sedikit ari familiuja de Villefort poenja isteri jang pertama soedah di tempatken. Djadi ka pekoeboeran itoelah sekarang djinasatnja Valentine menoendjoeken, datengnja dari St. Honoré. Djinasat itoe liwat di antero Parijs, sepanjang du Temple abis de Boulevard troes ka koeboeran. Lebi dari lima poeloe kreta preman toeroet menganter dan doewa poeloe kreta jang ber kaboeng, dan di blakang ini kreta-kreta ada lebi dari lima ratoes orang toeroet djalan kaki, ampir semoewa djedjaka djedjaka moeda, jang toeroet mereras, kerna matinja Valentine jang begitoe moeda, manis dan baik ati.

Liwat kota Parijs, orang dapet liat dari djaoe, satoe kreta pake ampat koeda jang seperti terbang di djalan, dengan sakedjap mata, koeda itoe sampe pada orang-orang jang menganter itoe dan koeda itoe sama sekali brenti tida bergerak lagi. Ia itoe Monte Christo jang dateng. Graaf toeroen dari kretanja dan toeroet berdjalan kaki bersama-sama itoe laen toewan-toewan.

Chateau Renaud dapet liat padanja, maka lantasiapoen toeroen dari kreta laloe berdjalanlah bersama-sama. Beauchamp djoega lekas toeroen dari kreta sewahannja aken toeroet berdjalan.

Graaf itoe roepanja memandang kiri-kanan, seperti ada orang jang dia tjari. Lama kelama-an ia tida tahan lagi, maka bertanjalah ia: „di mana Morrel?“ Apa toewan-toewan salah satoe barangkali taoe di mana Morrel ada?

Djawab Chateau Renaud: „Koetika kita orang masih ada di roemah mati, kita soedah bertanja-an di mana dia ada, tetapi tida satoe orang dapet liat padanja.”

Graaf berdiam, tetapi tida brentinja ia memandang kasana kemari.

Maka sampelah sekalian marika itoe di tempat pekoehoeran. Graaf memandang di mana poehoen-poehoenan itoe, dan sama sekali ilanglah kewatirnja, sebab ia dapet liat satoe bajangan di podjok-podjokan di gelap, di antara poehoen-poehoen, maka Monte Christo lantas kenalin, itoe bajanganlah jang memang di tjarinja.

Sebagaimana biasa waktoe mengoehoer, maka orang-orang jang menganter itoe dengan pakejan itam, terbagi-bagi, masing-masing tjari aken berkoempoel sama teman-temannja, berdjalan kesana-kemari di ampir koeboer, kadengaran semoewa orang bertindak itoe seperti orang mengetok pintoe acherat, jang masih terkontji boewat orang-orang jang berdjalan di sitoe. Bebrapa pendita menjanji dengan soewara jang sedi.

Bajangan jang kaliatan oleh Monte Christo, lekas berdjalan melindoengin dirinja di poehoen-poehoenan, jang ada di blakang koeboeranja Heloise dan Abullard, abis ia berdiri bersama-sama djoeroe koeboer di hadapan koeda-koeda kreta mati, kamoedian ia toeroet djalan pelahan-pelahan, seperti koeda-koeda itoe, sampe di dekat pekoehoeran. Laen-laen orang jang ada di sitoe pada memandang kasana kemari, tjoema Monte Christo sendiri, jang tida memandang laen dari itoe satoe orang jang ada berdiri dekat di sitoe, tetapi tida di liat oleh jang laen-laen. Doewa kali graaf de Monte Christo kaloewar dari bilangan tempat ia berdiri, boe-

wat meliat apakah orang jang di pandangnja itoe tida menjemboeniken sendjata atawa laen barang di bawah pakejannja. Koetika sekalian kreta, jang menganter soedah sampe di tempat itoe, maka baroelah di kenalin orang itoe Morrel adanja.

Ia berpake djas itam pandjang, jang terkantjing sampe di leher, moekanja poetjat, pipinja dan matanja dalem, tangannja memegang topi jang soeda tida karowan roepanja, ia berdiri besenderan di poehoen jang ada di atas goenoeng-goenoengan ketjil, dari mana orang bisa liat terang apa jang kadjadian di tempat koeboeran itoe. Segala apa jang biasa kedjadian pada waktoe orang di koeboer poen terdjadi djoega. Ada jang betoetoer kata di waktoe peti itoe di taro di koeboer.

Adapoen Monte Christo tida dengar soewatoe apa, ia tida liat laen, tjoema Morrel sadja, jang di pandangnja. Morrel berdiri diam seperti toenggak, matanja mendeleng tida berdjedjab, bibirnja seperti terkantjing, aken menahan hati jang mereras itoe. Orang-orang laen jang tida taoe, tida bisa fikiran kasoeshan atinja, tetapi Monte Christo terlaloe amat sedi dan masjgoel dalem ati, meliat Morrel pegang keras aer matanja di dalem hati.

Maka berkatalah Beauchamp pada de Braij: „Liatlah Morrel ada berdiri di sitoe. Bagimana ia bisa datang di sini.” Abis dia orang oendjoejin Morrel pada Chateau Renaud.

Dengan kaget ia ini berkata, abis memandang sama Morrel: „Astaga tjobalah liat moekanja poetjat sekali.”

„Ach dia poetjat dari sebab dingin,” berkata de Braij.

„Boekan, berkata Chateau Renaud dengan pelahan-

pelahan, „akoe rasa jang atinja terlaloe amat sedi.” „Memang Maximiliaan orang atinja lemboet sekali lekas sedi.”

Och !” berkata de Braij; „kenapa dia misti sedi, dia ampir tida kenal sama nona de Villifort, boekan toewan sendiri berkata begitoe ?”

Ja, betoel. Tetapi akoe masih ingat, koetika pesta di roemahnja njonja de Morcerf, maka Morrel dangsa sampe tiga kali sama Valentine; boekankah toewan graaf masih ingat djoega itoe pesta, di mana toewankoe membikin orang heran ?”

Djawab Monte Christo: „Akoe soedah tida ingat lagi.” Monte Christo menjaet sakena-kenanja sadja, ia tida taoe apa dia berkata, sebab ingatannja tjoe- ma memandang Morrel sadja. Moekanja Morrel seperti orang jang memakan sedi.

Sama sekali graaf bilang: „Na, toewan-toewan, orang soedah abis berkata-kata di koeboer; tabé toewan. Monte Christo laloe pegi dan ilang, orang tida taoe kemana peginja. Oepatjara mengoeboer itoe soedah abis selesih; semoewa orang jang toeroet manganter pada poelang lagi ka Parijs. Tjoema Chateau Renaud masih tjari Morrel dengan sapoeteran mata; tetapi selagi Chateau Renaud memandang sama graaf, maka Morrel berdjalan pegi dari itoe tempat ia berdiri. Chateau Renaud serenta tida bisa liat lagi sama Morrel, maka lantaa ia toeroet de Braij dan de Beauchamp pegi poelang.

Monte Christo pegi bersemboeni dalem oetan-oetan ketjil jang tebal, ia berdiri di blakang koeboeran jang besar, djadi orang soedah tida bisa liat lagi padanja, tetapi dia toeroes memandang segala perboewatannja Morrel. Maka Morrel dateng deketin itoe tempat koeboernja Valentine, jang soedah ampir sepi, di ting-

gal oleh orang-orang jang tadi toeroet nganter dan orang-orang djoeroe gali koeboer. Morrel berdiri memandang kiri-kanan, selagi Morrel lagi memandang begitoe moeter-moeter dengan badannja, maka Monte Christo soedah dateng ampirin padanja, kira-kira sepoeloh tindak, dengan tida di liat oleh Morrel. Kasian djedjaka moeda ini laloe berloetoet. Graaf toeroes berdjalan pelahan-pelahan mengampirin tempat Morrel ada berloetoet, maka Monte Christo berdiri itoe bersedia, seperti harimau, jang soedah ampir pada masahnja tinggal di terkamnja sadja, begitoe poen Monte Christo, asal Morrel bergerak salah, nistjajja Monte Christo soeda lantaa dapet pegang padanja, aken mentjegah ia berboewat djahaf pada dirinja sendiri. Adapoen Morrel bertoendoek, kepalanja di mendjoerainja sampe djidatnja kena pada batoe, bae tangannja di boekanja dan di bikinnja seperti memelok pager besinja koeboeran itoe, sambil ia berkata dengan soewara jang mengantjoerken hati: „Ach Valentine !”

Graaf Monte Christo poenja ati seperti di djepit, koetika di dengarnja perkataan itoe dengan soewara jang begitoe sedi. Monte Christo berdjalan lagi satoe tindak, lantaa ia taro tangannja atas poendaknja Morrel abis katanja: „Angkau ini, Morrel? sobat jang tertjinta, akoe tjari padamoe, baroe inilah akoe ketemoe.

Monte Christo doega, jang Morrel tentoe marah dan berkata-kata tida baik padanja, tetapi Graaf ada kliroe.

Morrel berpaling memandang sama Graaf, abis katanja dengan sabar: „Apa toewankoe tida liat? Akoe ini lagi sembajang. Monte Christo mengeroet-ngeretken matanja, seperti aken memandang terlebi-

keras lagi sama Morrel. Abis, maka Graaf merasa atinja terlebi senang serta katanja pada Morrel: „Angkau maoe akoe bawa padamoe poelang ka Parijs?”

„Trima kasi toewan.”

„Apa angkau tida maoe apa-apa?”

„Tida, tinggalin akoe sadja bersembajang.”

Graaf tinggalin padanja dengan tida berkata apa-apa, abis ia pegi, tetapi betoelnja tjoema aken memandang Morrel dari laen tempat. Morrel berdiri, ia keboet dengkoelnja jang kotor kena kapoer tembok, laloe ia berdjalan poelang ka Parijs dengan tida berpaling paling ka blakang lagi. Ja berdjalan pelahan-pelahan liwat djalananan Roquette. Graaf de Monte Christo soeroe kretanja poelang, jang berdiri di depan pekoeboeran Pater Lachaise tadi dan boentoetin Morrel dari blakang sadja oehnja kira-kira seratoes tindak. Maximiliaan djalan menjebrang kali, teroes liwat djalananan Boulevard ka djalananan Meslaj. Lima menuut sasoadahnja pintoe roemahnja Morrel tertoeoep, maka Monte Christo dateng.

Julie lagi berdiri di moeka kebon sedang memandang toekang kebon, jang lagi bikin tjangkokan boenga roos Benggala.

Barang ia dapet liat toewan graaf, maka lantaskatanja dengan terlaloe girangnja: „Na! toewan-graaf de Monte Christo!” Memang antero roemah teramat bersoeaka ati kaloe graaf dateng.

Maka bertanjalah graaf: „Maximiliaan boekan soedah poelang ja, njonja?”

„Akoerasa jang akoe liat dia liwat tadi; ja betoel,” berkata poela Julie, tetapi panggil Emmanuel sadja.

„Trima kasi njonja, akoe perloe misti bitjara sama Maximiliaan,” berkata Monte Christo, „ada ba-

rang perloe sekali, jang akoe misti kataken padanja.”

„Toewan naik sadja,” berkata Julie dengan mesemnja jang manies. Monte Christo naik tangga roemah dan tida sebrapa lama dia soedah sampe di atas, di tempat perdiamannja Maximiliaan.

Sampe di depan, ia dengar in apa ada soewara atawa tida didalem, tetapi dia tida dengar satoe apa.

Sabagimana biasa di dalem roemah jang di tinggalin tjoema oleh satoe familie sadja, maka kamar itoe pake satoe pintoe katja sadja, dari mana orang bisa masoek, kontjinja ini pintoe ada di moeloetnja, tetapi dari sebelah dalem, dan orang tida bisa liat dari loewar kadalem, dari sebab ada kaen merah jang tergantoeng dari sebelah dalem katja pintoe.

Graaf romannja seperti berkoewatir keras, sebab moekanja merah padam. Ia berkata dalem dirinja: „Apakah sekarang akoe misti bikin?” Ia berfikir sebentar.

„Aai, kaloe akoe gojang lontjeng minta pintoe, maka bole djadi jang soewara lontjeng membikin terlebi lekas lagi orang menjampeken nijatnja, jang atinja sedang lagi seperti Morrel. Astaga, apa akal sekarang; Monte Christo tida taoe apa misti bikin, antero badannja gemeteran. Adapoen kaloe ada fikirang jang dia hendak djalanin, maka seperti angin lekasnja di lakoe kennja, begitoe djoega di waktoe itoe. Dengan sengadja dia bentoer gelas pintoe sampe antjoer begrontangan, abis dia angkat itoe kaen merah laloe di liatnja Morrel lagi doedoek di depan medja toelis dengan memegang pena, tetapi ia lantaskatja berlompat, sebab kaget mendengar soewara katja pintoe petjah.

Maka kata graaf: „Ol tida mengapa, akoe minta ma-af jang akoe begini goblok, sobat, akoe terple-

set ampir djato sampe kena katoebroek katja pintoe; ach sebab soedah petjah biar akoe masoek sa dja; soedah djangan soesah-soesah akoe djoega bisa boeka.

Tinggal doedoek. Sembaring berkata begitoe, Monte Christo masoekin tangannja kedalem dari lobang katja jang petja, abis dia boeka itoe pintoe dari depan.

Morrel bangoen dari korsinja, seperti orang jang marah, dan dateng ketemoein Monte Christo, seperti orang mengaling-alingin apa-apa dan seperti mentjगत Monte Christo aken djangan masoek lebi djaoeh.

Astaga, berkata Monte Christo sembaring mengoesap-oesap sikoetnja: „Soenggoe boekan akoe poenja salah, angka poenja boedjang jang salah, sebab dia bikin itoe djoebin begitoe litjin, sampe orang misti terpleset, liat sadja djoebinnja seperti katja.“

„Apa, toewan barangkali loeka?“ bertanjalah Morrel dengan soewara jang tengal.

„Akoe rasa tida. Tetapi apa angka lagi bikin? apa angka lagi menoelis?“

„Akoe?“

„Ja, tanganmoe penoeh tinta.“

„Betoel,“ berkata Morrel, „akoe lagi toelis, tetapi sering akoe menoelis, kendati akoe orang militair.“

Monte Christo berdjalan-djalan di dalem itoe kamar, dan Maximiliaan toeroet padanja.

„Angkau lagi menoelis?“ berkata graaf sembaring memandang Morrel dengan mata keras.

„Ja, boekankah akoe soedah bilang padamoe toewan.“ berkata Morrel. Graaf memandang kiri-kanan.

„Aai, toewan poenja pestol ada di dekat toewan poenja tempat tinta?“ berkata Monte Christo dengan mengoendjoek sendjata itoe sama djarinja.

Djawabnja Maximiliaan dengan soewara, seperti

orang kesel jang ada orang goda padanja: „Akoe bakalan pegi brangkat ka laen negri.“

„Ach, sobatkoe,“ berkata Monte Christo dengan soewara lemah lemboet.

„Toewan!“

„Ach sobatkoe, Maximiliaan jang koe saijang, akoe minta sanget padamoe, djangan angka sampe berboewat itoe.“

„Akoe?“ berkata Morrel dengan bergojang poendak, „kenapa akoe berboewat begitoe, boekankah akoe maoe pegi brangkat ka laen tempat.“

„Maximiliaan, bilanglah sama akoe,“ berkata Monte Christo, „biarlah kita djangan tjari aken bersemboeni, angka tida bisa bohongin akoe, Maximiliaan, kendatipoen angka melaga tinggal sabar, akoe-poen tida bisa bohongin padamoe dengan perboewatankoe ini. Boekankah angka mengarti sendiri, jang akoe tida nanti bikin bigini, aken memetjahken katja pintoemoe dengan sengadja, memaksa aken masoek ka dalem kamarmoe, djikaloe akoe tida ada sebab jang tegoeh? Djikaloe akoe tida taoe dengan tentoe, apa maksoed dan niatmoe? Morrel, angka maoe djadi orang pemboenoeh diri sendiri.“

„Begotoe?“ berkata Morrel seperti orang kaget, „dari mana toewan dapet fikiran begitoe?“

„Akoe brani tentoein Morrel, angka memang ada niat aken memboenoeh diri,“ berkata Monte Christo, liat sadja ini tandanja. „Monte Christo ampirin itoe medja toelis, laloe dia ambil sahelei kertas jang soedah di toelisi oleh Morrel, tetapi di toetoe pin dengan kertas laen. Morrel lari hendak merampas itoe soerat. Tetapi Monte Christo memang soedah doega lebi doeloe, jang dia maoe merampas itoe, djadi ia lantas tjegah, ia pe-

gang tangannya Morrel, seperti di djepit dengan besi, tida dapet bergerak lagi.

„Liatlah, benar apa tida jang angkau maoe boe-noeh diri,“ Maximiliaan, boekan soedah ada tertoe-lis di sini,“ berkata Monte Christo.“

„Na, ialah berkata Morrel dengan ilang sabarnja mendjadi sanget marahnja. „Na, ialah, kapan sande-nja memang betoel, akoe soedah kenanken aken pa-sang moeloet pestol itoe di akoe poenja ati, siapakah nanti bole larang dan tjegah? Siapakah sampe brani aken mentjegah akoe berboewat begitoe? Kaloe akoe bilang: Segala pengharepankoe soedah ilang, akoe poenja ati soedah antjoer, api kahidoepankoe soedah padam, dan tida laen dari sakit ati serta ka-bentji-an doenia jang masih ada katinggalan bagi-koe; doenia sekalipoen soedah seperti aboe di pe-mandangankoe, jang tida ada goena apa-apa lagi ba-gikoe; satoe-satoe soewara manoesia membikin atikoe mendjadi antjoer, dan kapan akoe bilang, jang kematian itoe soewatoe penawar jang ledzat bagikoe, apa-kah toewankoe nanti bisa djawab? Sebab kaloe akoe tida mati, maka ilanglah fikirankoe, nistjaja akoe djadi gila. Apakah orang tida membenarken perboewa-tankoe? Apakah orang tida nanti kasi betoel sama akoe? Apakah masih ada orang jang terlebi soeka liat akoe melarat, mati tida idoepp tida? Bitjaralah toewan, djika toewan bisa, djika toewan sanggoep djawab.

„Ja, Morrel“ berkata Monte Christo dengan soe-wara jang sabar, jang berbedahan sanget dengan hawa napsoenja anak moeda itoe; ja Morrel, kendati bagaimana djoega, akoe nanti tjegah.

Dengan terlebi keras marahnja, maka Morrel me-njaet lagi: Apa? Angkau ini maoe mentjegah; Ang-kau ini jang soedah kena membohongin akoe dengan

pengharepan jang tida bergoena, jang boewat terta-wa-an orang? Angkau maoe larang sama akoe, sedang angkau soedah bikin atikoe mendjadi sabar oleh kerna djandjimoe jang tjoerang; tjoba akoe tida toeroet lidamoe jang bertjabang doewa, akoe mem-bales dengan sigrah, nistjaja kena akoe toeloeng pa-danja jang kesian mati boekan di tangan akoe. Ach angkau brani memalangin perboewatankoe? Angkau jang pandé memboedjoek orang dengan roepa-roepa akal jang berbisa, apakah kakoe-wasa-anmoe? Angkau jang tida sanggoep mengobatin orang kena ratjoen? O! toewan boekan akoe kesian padamoe, hanja akoe bentji, akoe hina-in orang jang seperti angkau ini!”

„Morrel, Morrel!”

„Ja-ja, boekankah tadi kau sendiri kataken aken djangan bersemboeni; sekarang akoe boeka akoe poe-nja ati dengan teroes terang. Koetika akoe masih ada di pekoeboeran masih akoe maoe menjaoet, se-bab atikoe belon seperti sekarang, koetika angkau masoek di sini akoe biarin, tetapi sekarang angkau keliwat dari misti, angkau maoe tantangin akoe di sini, di ini kamar jang akoe kira tempat semboeni jang tida dapet di goda orang, sekarang toewan Graaf, jang akoe kira mendjadi penoeloengkoekoe, orang jang di seboetken, di djoendjoeng di atas kepala, se-bab katanja terlaloe moerah atimoe, sekarang ini baiklah angkau sendiri nanti liat bagaimana saorang sahatmoe mati!”

Morrel bermesem, seperti orang jang soedah ilang pikiran, ia melompat aken ambil pestol jang ada di medja.

Roepanja Monte Christo poetjat seperti malaikat, matanja menjala, ia lantas pegang itoe pestol semba-ring berkata dengan soewara jang heibat:

„Akoë bilang lagi sekali, angkau tiada nanti memboenoch diri.”

„Na, tjegahkenlah,” berkata Morrel jang melompat lagi sekali aken merampas itoe pestol dari tangannja Monte Christo, jang seperti kontji besi telah pegang tangannja Morrel serta katanja: Ja, akoë tjegahken.

„Ach,” berkata Maximiliaan, „siapakah angkau jang seperti satoë radja dateng di sini, aken melarangkan saorang mardika? Siapa sih angkau?”

„Akoë ini siapa?” berkata Monte Christo. „Dengarlah.” Akoë inilah sendiri-diri manoesia di dalem doenia, jang ada poenja hak boewat kataken padamoe: Morrel! akoë tida maoë jang anaknja angkau poenja papa, mati sekarang!”

Monte Christo berdiri seperti soewatoë radja dari kajangan dengan bersedakep, kapalanja di angkat tinggi, ia memandang anak moeda itoe jang gemeter, jang moendoer dan merasa takoet padanja.

„Kenapa angkau seboet-seboet akoë poenja papa?” berkata Morrel dengan pelahan, kenapa angkau maoë tjampoer-tjampoer papakoë dalem hal jang aken djadi sekarang?”

„Sebab akoë inilah jang doeloe soedah taoë reboet djiwa papamoe, Morrel, dari tangan malaikat maot, koetika pada soewatoë hari ia bernijat aken ambil njawanja sendiri; sebab akoë inilah, Morrel, jang kasi itoe kantong doewit pada soedaramoe dan jang kasi kapal Pharao pada toewan Morrel toewa; ketahoewilah oleh moë Maximiliaan, akoë inilah Edmond Dantes, jang soedah kenjang pangkoe pada moë, koetika angkau masih anak-anak!”

Morrel moendoer setindak, ia seperti limboeng, dadanja seperti berombak-ombak, atinja dan lehernja

seperti terdjepit, abis ia djadi lemas, seperti kena kesima, ia mendjerit keras sembarang bersoedjoed memelok kakinja Monte Christo. Sama sekali roepanja kaja dia ingat kombali, ia berdiri teroes lari kaloewar kamar sembarang mendjerit sekoewat-koewatnja:

„Julie! Julie! Emmanuel! Emmanuel!”

Monte Cristo djoega maoë lari kaloewar kamar, tetapi Maximiliaan tjegat padanja, biar dia mati di sitoe djoega, dia tida nanti lepas Monte Christo kaloewar dari kamar.

Kerna djeritnja Maximiliaan itoe, maka Julie dan Emmanuel, Penelon, toekang kebon dan lain-lain boedjang dengan kaget lari naik pegi kakamarnja Morrel.

Ia ini boeka pintoe, ia pegang tangan orang-orang itoe laloe katanja: „ajo, soedjoed! soedjoedlah, sebab dia inilah, jang djadi peneloeng kita poenja papa dia itoelah Morrel ampir seboet itoe nama: Edmond Dantes, tetapi graaf pegang tangannja dan soeroë dianja berdiam.

Julie pegang tangannja Graaf; Emmanuel pelok padanja; Morrel berloetoet kadoewa kalinja, serta ia toendoek kepalanja sampe kena tanah.

Graaf jang hendak menahan atinja, soedah tida bisa lagi ia menangis, bagna terlaloe sedihnja. Namarnja Morrel itoe tida laen tjoema kadengeran soewara orang manangis, tetapi nangis itoe poen boekan dari sedih bersakit atawa bersoesah ati, halnja sedihnja orang jang teramat girang, kerna itoe poen terlebi merdoë lagi bagi koeping jang mendingar itoe.

Julie poenja girang seperti anak ketjil, ia lepas tangannja Graaf, laloe ia lari-lari kaloewar boeat ma-

soek di kamar besar, aken ambil itoe kantong-kantong dari bawah stolop, ia itoe kantong jang di brikaen orang jang tida di kenal itoe di Meillan.

Samentara itoe, maka berkatalah Emmanuel dengan soewara gemeteran pada graaf:

„Astaga, toewan graaf, sedeng toewankoe berpoeloe-poeloe kali denger kita orang memoedji-moedjiken orang jang kita tida kenal itoe, jang begitoe moerah ati pada kita, begimanakah toewankoe bole begitoe sampe ati, aken tinggal berdiam sadja? O! toewankoe terlaloe bengis dengan perboewatan itoe, kenapa toewankoe tida mae jang kita oendjoek trima kasi kita pada toewan?

„Dengerlah, sobat,” berkata graaf, „boekangkah bole akoe katakaen sobat padamoe Emmanuel, sebab sabelonnja angkau taoe, memang soedah sablas taon lamanja, akoe ini djadi angkau poenja sobat; rahasia ini telah terboeka oleh kerna soewatoe hal jang amat berat, tetapi jang selama-lamanja tida boleh akoe katakaen pada orang laen. Toehan jang Maha Toenggal lalah ketahoei jang akoe hendak simpan rahasia ini sampe pada achir-achir djiwakoe, tetapi angkau poenja soedara, Maximiliaan, soedah memaksaken akoe aken boeka itoe rahasia dengan paksa begitoe keras, hingga sekarang ia tentoe menjesal sanget jang ia pake paksa-an itoe.

Sembarang memandang Maximiliaan, jang masih djoega tinggal tersoedjoed dengan bersendiran pada korsi males, maka berkata poela graaf, dengan plahan pada Emmanuel:

„Djaga uia baik-baik!” Monte Christo oendjoekken tangannja Emmanuel pada Maximiliaan.

„Apa sebab?” beitanjalah Emmanuel dengan heran.

„Akoe tida bole bilang kenapa, tjoema akoe kata-

lagi sekali padamoe Emmanuel, djaga baik-baik!”

Emmanuel liat di antero kamarnja Maximiliaan, seperti ia tjari katerangan aken katanja graaf tadi, maka di liatnja di atas medja toelis ada doewa pestol. Dengan teramat takoet serta koewatir keras, Emmanuel memandang sendjata itoe jang di oendjoekennja kapada Monte Christo dengan djarinja, seperti orang jang hendak mengoendjoek moeloet matjan jang terboeka aken menggigit.

Monte Christo manggoet dengan kepalanja.

Emmanuel mae deketin itoe pistol.

Abis katanja Monte Christo: „Tinggal!”

Setelah itoe, Monte Christo pegi sama Morrel laloe di pegang tangannja. Tadi Maximiliaan poenja ati sebab kaget dan heran mendengar Monte Christo, aken tetapi sekarang, ati itoe poen djatoh sedi lagi seperti di bermoela-moela.

Julie dateng lagi di atas dengan memegang itoe kantong-kantong soetra, sedang aer matanja berlinang-linang. Maka katanja: „Liatlah ini kita orang poenja djimat, jang telah membri toeloengan pada kita orang, di waktoe kita ada dalem kesoesian, terlebi kita sajang padanja dari pada moestika barang poesaka, serta sekarang ini, sasoedahnja kita kenal orang jang begitoe meneloeng kita, djangan kira jang kita tida soeka lagi sama itoe djimat.

„Anak,” berkata Monte Christo dengan moekanja merah sebab mendengar itoe poedjian, „biarlah akoe ambil poelang lagi kantong itoe; sasoedahnja angkau kenalin akoe poenja moeka, soedah tida goena lagi soewatoe barang tanda aken mengingat orang doeloe itoe jang tida terkenal, sebab dari sekarang akoe harep sanget, jang angkau pandang akoe seperti sobat jang baik, djangan seperti orang jang tida terkenal itoe.”

Maka djawab Julie, sambil ia teken kantong-kantong itoe di mana atinja, seperti soewatoe barang jang terlaloe ditiintainnja, djangan, djangan, toewan, akoe minta sanget djangan ambil kombali, sebab besok noesa boekankah toewankoe hole pegi djaoe dari sini, akoe dengar jang tida sebrapa hari lagi toewan-koe maoe brangkat, bagaimanakah nanti djadinja, apakah bagikoe aken diadi djimat?"

"Njonja bilang bener sekali," berkata Monte Christo dengan hermesem, "sebab dalem delapan ari akoe misti pegi dari sini, di mana orang begitoe banjak masi idoeop beroentoeng, sedang dia orang haroes di langgar morkanja Allah. Dia orang semoewa idoeop beroentoeng, sedang akoe poenja papa mati terboenoh lapar dan sakit ati."

Setelah Monte Christo abis kasi taoe, jang ianja tida brapa lama bakalan brangkat pegi, maka ia memandang Morrel dan di liatnja jang perkataannja, bahoewa ia hendak pegi itoe, tiada sekali-kali gerakin atinja Maximiliaan, diadi ia ini tinggal seperti orang ilang semangat. Monte Christo merasa, jang ia misti bangoenin pada Morrel dari pada hingoengnja. Sembaring memegang tangannja Julie dan tangannja Emmanuel dalem satoe tangannja, maka Monte Christo berkata: "Sobat-sobat jang tertjinta, biar apalah kiranja, akoe, angkau tinggalin sendirian sama Maximiliaan."

Inilah membikin jang Julie boleh pegang itoe djimatnja, jang Monte Christo soedah loepah ambil, maka Julie lantas tarik sama Emmanuel kaloewar sembaring berkata: "biar tinggalin graaf sendiri-an."

Monte Christo tinggal sendirian sama Morrel, jang berdiam di sitoe, seperti toenggak. Maka katanja Monte Christo sembaring pegang poendaknja

Morrel: "Maximiliaan apa angkau ini soedah dapet ingattan orang manoesia lagi?"

"Ja, sebab akoe merasa lagi akoe poenja ati seperti di iris-iris"

Djidatnja Monte Christo mengkerot dan ia seperti tida taoe apa misti bikin. abis katanja:

"Maximiliaan-Maximiliaan, fikiranmoe sekarang ini boekan fikiran orang jang taro pertjaja pada Allah jang maha Toenggak."

"O!" berkata Morrel, "soedah djangan angkau takoet, toewan." Morrel angkat kepalanja sembaring bermesem jang teramat sedih roepanja, "djangan toewankoe kawatier, akoe tida nanti tjari lagi kematiankoe sendiri."

Djadi kaloe bagitoe, djangan ingat sendjata, djangan ilang pengharepan lagi, berkata Monte Christo.

"Tida oesah, sebab terlebi mandjoer lagi dari pestol atawa oedjoeng pedang, ia itoe doeka tjita hatikoe."

"Ach, apa angkau anak ketjil?"

"Ja, memang doeka tjita hatikoe, ia itoelah jang nanti melajangkan njawakoe aken ketemoein Valentine."

"Maximiliaan, sobat jang tertjinta, dengarlah" demikian katanja Monte Christo, dengan soewara jang teramat sedinja. "dengarlah! Pada soewatoe hari, koetika akoe djoega ilang pengharepan, maka akoe djoega dapet nijat seperti angkau ini sekarang, akoe djoega maoe boenoh diri; Angkau poenja papa pada soewatoe hari djoega ilang pengharepan dan maoe boenoh diri. Tiobalah di itoe waktue, koetika angkau poenja papa djoedjoeken moeloet pestolnja pada dadanja, atawa tjobalah koetika akoe maoe boenoh diri, akoe soedah tiga hari tida maoe makan di dalem pendjara, tjobalah ada orang jang dateng bilang

„hei dianganlah angkau maoe mati doeloe, sebab nanti ada soewatoe masja, jang angkau beroentoeng,” nistjaja kita tida maoe pertjaja, nistjaja kita ketawa-in orang itoe, jang kira bisa roba kita poenja fikiran jang tetap. Apakah kasoedahannja? Tiadakah papamoe Maximilian memoedjiken Allah siangari malem, jang ia tida sampe memboenoe diri? dan apakah sampe pada adjalnja ia tida merasa dirinja beroentoeng sangat? Abis akoe ini, tiadakah akoe girang jang.....”

„O! berkata Morrel, itoe semoewa laen perkara toewankoe ilang kamardika-an, sebab toewan di boewi, papa ilang harta bandanja, tetapi akoe ini ilang djiwakoe, ilang Valentinekoe, bagaimana akoe bisa idoep lama-an.”

„Aai Morrel, liatlah roepakoe,” berkata Monte Christo dengan heibath, „liatlah akoe tida bertangisan, akoe poenja ati tida berkoewatir, sedang akoe liat jang atimoe antioer tida akoe merasa sedi, maka angkau seperti anakoe sendiri, jang terlebi lagi akoe tiintaken, patoetnja akoe poen wadjib bersakit ati dan bersedihan, tetapi ingatlah, di mata kita masih ada begitoe banjak jang kita tida taoe lebi doeloe apa jang nanti dateng. Kerna itoe Morrel, djikaloe akoe minta sanget, ja akoe paksaken padamoe aken tinggal idoep, Morrel, maka pertjajalah, akoe bikin itoe sehab akoe taoe tentoe, jang nanti ada waktoe angkau bakalan bilang trima kasi banjak padakoe, jang akoe soeroeh angkau tinggal idoep.

Ja Allah! berkata Maximilian; ach, toewan berkata-kata beritoe gampang, itoe soewatoe tanda jang toewan belon taoe menjintai orang.”

„Ja anak! berkata Monte Christo.

„Benar, toewan tentoe belon taoe bertjinta dengan

soenggoe-soenggoe ati,” djawablah Morrel. Adapoen akoe ini soeda beroemoer doewa poeloe sembilan tahun, akoe djadi soldadoe, akoe tida kenal apa artinya tjinta, aken tetapi akoe beladjar kenal sama Valentine, maka lantas laen sekali roepanja doenia ini, segala apa djoega laen sekali, akoe rasa di dalem ati terlebi lagi, koetika akoe kenal padanja lebi lamanja lagi, sebab oleh kerna tjinta itoe, maka semoewanja poen di dalem doenia akoe tjintai, akoe poenja moesoeh jang paling besar sekahpoen akoe sajang.

Doenia seperti batoe permata jang teramat endah-endahnja. Abis sekarang Valentine ilang, maka ilang segala tjahaja di dalem ati di dalem matakoe, betoel seperti doenia jang ka ilangan mata harinja, tertinggal dalem gelap goempita tadapet di terangi lagi, sekalipoen boelan, bintang dan laen-laen di langit, jang biasa terang mendjadi gelap, ilang tjahajanja. Demikian poela atikoe, toewan graaf, djikaloe akoe tida dapet Valentine, maka tidalah akoe bisa idoep lagi, nistjajakoe mati.”

„Morrel, apa tida koe kataken padamoe, djanganlah ilang berharep?” berkata Graaf.

„Ati-ati toewan Graaf, toewankoe ini maoe hiboerken atikoe, toewan maoe kasi idoep poela pengharepankoe; ingatlah kaloe toewan maoe paksa djoega tentoe akoe djadi gila, sebab toewan ini boekaukah maoe bikin akoe pertjaja, jang akoe nanti ketemoe lagi sama Valentine?”

Graaf bermesem.

„Toewankoe, ja ajahkoe!” berkata Morrel dengan hati jang sanget tergerak; ingatlah toewan, perkataanmoe, tingka moe menimboelken pengharepan di dalem atikoe, hingga akoe ini mendjadi takoet, tetapi ach, kaloe sampe akoe ilang lagi pengharepan

koe, nistjaja ilang ia bersama-sama djiwakoe. Katakene apa djoega, nistjaja akoe pertjaja, t'adapet tiada tenoet akoe toeroet katamoe."

"Maximiliaan djangan ilang pengharepan." berkata graaf.

"Adeo hai, toewan, berkata Morrel jang mendjadi sedih lagi, toewankoe ini bermaen gila sadja sama sadja, perboewatan toewan seperti satoe iboe jang tjari, aken boedjoek anaknja dengan segala dongeng-dongeng jang bagoes-bagoes, tjoema soepaja si anak berdiam djangan menangis. Aken tetapi, ach, soedah djangan takoet, akoe poenja sakit ati nanti akoe semboeniken sampe tida satoe orang bisa dapet liat dia lagi, maski toewankoe sendiri tiada nanti bisa dapet doega lagi, akoe koeboerken doeka tjita itoe di dalem ati koe begitoe dalem sampe roepanja sekalipoen tiada kentara lagi boewat orang laen. Na, selamat djalan toewankoe, selamat."

"Boekan sekali kali," berkata graaf, "dari sa-at ini, Maximiliaan, angkau idoeep bersama akoe dan di ampirkoe, angkau tida bole tinggalin akoe lagi, dan dalem delapan ari, kita orang nanti pegi dari Frankrijk."

"A bis toewankoe masih djoega bilang, jang akoe misti tinggal berharep? "Akoe telah bilang pada moe jang angkau misti berharep, dari sebab akoe taoe obatnja aken bikin semboeh padamoe."

"Aai graaf kaloe sampe betoel begitoe, maka toewankoe bikin akoe mendjadi terlebi sedih lagi. Toewankoe kira, jang sakit atikoe tjoema sedikit sadja, dan toewan kira dengan obat sari-sari, penjakit itoe dapet di semboehken pegi dari Frankrijk, meliat laen-laen barang apakah toewan kira itoe bisa membikin baik atikoe?" Morrel gojang kepalanja.

"Apakah angkau maoe akoe katakaen padamoe?" bertantjalah Monte Christo. "Akoe pegang tetap perdjandjankoe, Maximiliaan, biarlah akoe tjoba itoe doeloe."

"Allah, graaf kenapakah graaf maoe landjoetken kahidoe pankoe jang teramat sengsara ini.

"Djadi kaloe begitoe, hei penakoet, berkata graaf, angkau soedah tida merasa kabranian hati barang sedikit, aken kasi tempo sobatmoe jang soenggoe tjinta padamoe, boewat dia tjoba bikin baik atimoe? Dengerlah Maximiliaan, apa jang graaf de Monte Christo sanggoep bikin. Ketahoeilah oleh moe Maximiliaan jang graaf de Monte Christo ada kawasa dari pada bebrapa kakoewasa-angodrat doenia. Katahoeilah jang Monte Christo tetap pertjaja dalem atinja kapada Toehan jang Esa, jang Maha Toengal di dalem alam doenia, nistjaja apa di pinta jang dengan hati soetji brcsi, tentoe di perolehnja, sebab ingatlah katanja jang Maha Moelija, ia itoe dengan kapertjaja-anmoe jang tetap di hati, maka manoesia dapet memindahken goenoeng. Kerna itoe-poen, toenggoe barang jang adjaib itoe jang akoe nantiken, djikaloe tida djadi"

"Na, kaloe tida djadi berkata Morrel.

"Djikaloe tida, maka akoe ini orang jang koerang trima padamoe."

"Kasiani akoe graaf."

"Kasiani? mengasiani angkau Morrel, ach djika akoe dapet belah dadakoe, aken mengoendjoek kasi-hankoe padamoe, maka akoe belah, pertjajalah moeloe-koe, kasiankoe padamoe begitoe besar adanja, hingga, kaloe dalem satoe boelan angkau tida djoe-ga semboeh, maka akoe sendiri nanti sediaken pistol

terisi boewat angkau, Morrel, bersama-sama satoe tjawan terisi ratjoen Italiaan, iaitoe ratjoen jang terlebi keras dan jang terlebi mandjoer dari pada ratjoen jang di minoem oleh Valentine. Ingatlah perkata'ankoe ini, akoelah jang nanti sediaken semoewanja itoe.

„Angkau djandjiken akoe sabegitoe?” bertanja Morrel.

„Ja, akoe djandjiken, sebab angkau misti taoe, akoe djoega saorang manoesia jang teramat bersoesah, sebagaimana akoe soedah kataken padamoe, maka akoe poen djoega minta mati, dan seringkali sedang akoe ipoep begini beroentoeng, seringkali akoe mengimpi dari kasenangan, jang di peroleh menoesia, djika ia soedah ada diacherat.”

„Apa tentoe graaf, angkau djandjiken itoe dengan tegoeh?” berkata Maximiliaan, seperti orang jang mabok.

„Soenggoe, boekan sadja akoe djandjiken padamoe, akoe taro soempah jang akoe tida moengkir, bertalah Monte Christo sembaring mengangkat djari aken bersoempah.

„Toewan, atas namamoe jang begitoe di hormati oleh sa-alam doenia ini, toewangraaf angkau djandjiken, angkau bersoempah, jang djikaloe dalem satoe boelan akoe tida dapet penghiboeran, maka toewan lepaskan tangan dari pada akoe, dan akoe boleh bikin apa akoe poenja soeka dengan njawakoe?”

„Ja dalem satoe boelan tida liwat satoe sa-at, dan tanggal ini hari, jaitoelah tanggal jang paling termoeelija. Barangkali angkau soedah tida ingat, jang ini tanggal 5 September, djoestoe tjoekoep sepoeloe taon, jang akoe toeloeng sama angkau poenja papa, koetika ia maoe ambil njawanja sendiri.”

Morrel pegang tangannja Monte Christo laloe di tjoemnja; Graaf tinggalin, sebab memang haroes ia di hormatken begitoe.

Maka katanja Monte Christo: „dalem satoe boelan, tentoe angkau nanti dapet di medja tempat kita sari-sari doedoe sendjata jang teramat mandjoer, dan mengentengin kamatian orang; tetapi sabelonja itoe satoe boelan liwat, angkau misti djandjiken, jang angkau tida nanti minta mati.”

„Ja!” berkata Morrel, „baiklah akoepoen menaro soempah jang akoe tida nanti mati, kaloe belon liwat itoe satoe boelan.

Monte Christo pelok sama Morrel selama-an, abis katanja: „Dari sekarang angkau soedah misti tinggal bersama akoe di dalem kamarnja Hajjee, djadi anakkoeh jang perampoewan telah di gantilah oleh anak laki-laki.”

„Hajjee?” bertanjalah Morrel, „apakah soedah djadi sama Hajjee?”

„Dia soedah berangkat tadi malem.”

„Aken berpisah dari toewan?”

„Boekan, aken menantiken akoe. Djadi bersedialah aken lekas dateng di roemahkoeh dan kasi akoe kaloewar dari sini dengan tida di liat oleh orang laen.

Maximiliaan mangoet dan bikin seperti di kateken oleh graaf.

1001

LXXVII.
PEMBAGIAN.

Dalem roemah di djalanan Saint-Germain des Pres, jang Albert de Morcerf sewah boewat dia dan boewat mamanja, ada satoe loteng, maka ini loteng di sewah-in pada satoe orang jang aneh sekali. Ini toewan jang tinggal di sitoe, maskipoen oleh toekang djaga pintoe, belon pernah di liat moekanja, kendati kaloe itoe toewan masoek atawa keloewar, tida kaliatan moekanja. Sebab kaloe moesin dingin (winter), maka dia pake ikat leher jang merah, betoel seperti koesir-koesir orang bangsawan, jang menanti toewannya di roemah komedi. Kaloe boekan moesin dingin djoestoe di dekat toekang djaga pintoe ia kaloewarin setanggannya boewat gosok idoengnja, seperti orang jang pilek djadi tida kaliatan moekanja.

Menoeroet biasa, orang-orang jang tingkanja begitoe, lantas di djaga-in oleh polisie, tetapi ini toewan tida di pasangin mata oleh polisie, dan ada jang bilang dia itoe orang berpangkat besar, jang menjaroewar, kerna itoe, maka polisie sekalipoen tida brani, goda padanja.

Dengan tertib sekali ia dateng dan pegi dari itoe roemah, waktoenja tetap sekali kadang-kadang sadja kaliwatan atawa kasiangan doewa-tiga menuut.

Kaloe di waktoe moesin dingin dan di moesin panas ia biasa dateng poekoel ampat, kaloe malem belon perna dia tinggal di sitoe.

Djika moesin dingin, maka poekoel setengah am-

pat ada satoe orang baboe jang di pertjaja sekali, dateng bikin api boewat panasin itoe roemah; dan kaloe moesin ketiga, itoe baboe bawa roepa-roepa ijs di poekoel setengah ampat, nanti poekoel ampat itoe toewan jang menjaroewar dateng, lantas naik ka atas loteng. Kapan ia soedah ada doewa poeloe menuut di dalem itoe roemah, maka dateng satoe kreta brenti di depan roemah, dan satoe njonja toeroen dari kreta dengan memake pakejan item atawa biroe toewa serta moekanja di pake-in tjadir, dengan sigra ia naik ka loteng; maka kendati begimana tjepat ia naik itoe tangga, belon pernah kademangan oleh orang soewara tangga itoe. Belon taewar djoega orang tanja padanja, kamana ia hendak pegi. Maka moekanja itoe njonja sama sadja itoe toewan poenja moeka, belon taewar di liat orang.

Lagipoen orang-orang jang mendjaga pintoenja, bole di bilang nommor satoe tida seperti pendjaga-pendjaga pintoe laen, jang biasa tjerita segala rahasia, jang di ketahoei olehnja, tetapi ini doewa pendjaga pintoe jang bekerdja sama itoe toewan, tida sekali-kali ia berkata apa-apa dari toewannya atawa dari itoe njonja.

Itoe njonja tida naek lebi tinggi, tjoema sampe di loteng jang pertama, asal sampe di pintoe, maka dia garoek-garoek itoe pintoe, lantas di boekain dan dia masoek, kaloe dia mae kaloewar, djoega begitoe di perboewatnja.

Jang kaloewar lebi doeloe, ia itoe si njonja, dia naek di kreta, abis itoe kreta djalan pelahan-pelahan kaloewar itoe djalan besar; nanti liwat doewa poeloe menuut, baroelah itoe toewan kaloewar dengan memake ikat leher jang merah, atawa dengan setanggannya di tangan aken menggosok moekanja,

kaloe dia dekat orang, abis diapoen ilang tida kahoean kamana parannja.

Hata maka pada kaesokan hari, jang Monte Christo pegi ketemoe baron Danglars, ia itoe di hari pekoehoerannja Valentine, maka tida seperti sari-sari, itoe toewan datang di poekoel ampat sore pada hal dia datang di poekoel sepoeloe pagi. Ampir sakoe-tika itoe djoega jang dia datang, maka ada satoe kreta brenti di depan roemah, dan itoe njonja jang pake toetoeop moeka dengan lekas-lekas naek tangga, aken pegi ka loteng tempat jang sari-sari. Pintoe roemah di boeka dan di toetoeop lagi. Tetapi sabellonja pintoe itoe katoetoeop betoel, maka itoe njonja soedah berkata:

„Ja, Lucien, ja sobatkoe!”

Itoe njonja berkata kata begitoe keras, hingga pendjaga pintoe maoe tida maoe misti dapet dengar dan dapet taoe, jang namanja itoe toewan Lucien; tetapi itoe orang pendjaga pintoe memang orang baik sekali, kendati dia sekarang soedah taoe namanja itoe toewan, dia tida maoe bilang sama bininja, bahna dia taoe, kaloe orang perampoewan taoe ra hasia soedah antero doeniapoen taoe djoega.

Itoe toewan jang namanja Lucien laloe bertanja:

„Na, njonja sekarang apa maoe? „Katakenlah.”

„Ach sobat, apa akoe bole tentoein betoel pertoe-loenganmoe?”

„Soedah barang jang tentoe, njonja boekan taoe sendiri, tetapi apa njonja maoe, itoe soerat jang njonja toelis pada akoe teramat keras membikin akoe bimbang dan berkoewatir.

Lekaslah njonja bilang sama akoe, soepaja akoe djangan terlaloe koewatir.

„Lucien, ada hal kedjadian jang teramat berat,”

berkata njonja itoe. „Toewan Danglars soedah pegi tadi malem.”

„Brangkat?” Toewan Danglars brangkat? Kamana peginja?”

„Akoe tida taoe kemana.”

„Ach moestail njonja tida taoe kemana, apakah dia maoe pegi aken tida poelang-poelang kombali?”

„Ja begitoe, koetika poekoel sepoeloe semalem, dia naik kretanja pegi ka wates, di sitoe memang soedah ada kreta post, jang toenggoe padanja dengan pake ampat koeda, abis dia naik itoe kreta sama satoe djongosnja katanja dia pegi ka Fontainebleau.”

„Na, masa mengapa, kaloe njonja soedah taoe begitoe.”

„Eh, nantilah doeloe. Dia pegi, tetapi dia tinggalin soerat boewat akoe.”

„Soerat?”

„Ja, tjobalah batja,” sambil begitoe, njonja Danglars kaloewarin satoe soerat, jang soedah di boeka dari kantongnja, di serahken pada toewan Lucien de Braij.

Toewan de Braij, ajal sedikit, seperti dia pikir-pikiran doeloe, kenapa Danglars pegi seperti dia maoe badè doeloe isinja. Abis dia batja itoe soerat, jang membikin bingoeng atinja njonja Danglars, boeninja itoe soerat begini:

„Njonja, dan isteri jang bersetijawan!

De Braij tida sengadja, tetapi dia brenti, aken meman dang moekanja njonja baron jang mendjadi merah sampe di bidji matanja.

Njonja berkata: „Ajo batja sadja lebidjae.”

Maka de Braij batja begini:

Djikaloe angkau trima ini soerat, maka angkau soedah tida ada poenja soewami lagi. Tetapi angkau ti-

da oesah berkoewatir; angkau poen tentoe tida ada poenja soewami dan tida ada poenja anak; akoe maoe bilang padamoe, jang kapan angkau batja ini soerat, maka akoe tentoe soedah ada di salah satoe djalanan jang amat perloe itoe, aken kaloewar dari Frankrijk. Adapoen wadjiblah akoe kasi katerangan padamoe njonja, dan dari sebab njonja tentoe bisa mengerti katerangan itoe, maka patoetlah akoe kasi itoe padamoe. Dengarlah:

Tadi pagi orang minta akoe bajarin oewang lima miljoen, jang dapet djoega akoe bajarken, abis sakoetika itoe djoega, dateng lagi satoe orang, aken menagi lagi lima miljoen, tetapi akoe minta tempo sampe besokannja, dan akoe brangkat ini hari, soepajja besok akoe tida oesah maloe ketemoe itoe orang, jang minta itoe oewang, sebab njonja tentoe taoe sendiri, bagaimana besar maloenja orang, kaloe berdjandji tida bisa di tjoekeopken.

Akoe bilang njonja mengerti sendiri dari sebab njonja taoe terlebi baik dari akoe, sebagaimana kada-annja pentjariankoe. Njonja taoelah kemana parannja kakaja-ankoe, jang doeloe begitoe besar adanja, sedang akoe tida bisa kasi katerangan.

Apakah njonja sendiri tida memdjadi heran, jang akoe poenja oewang ilang loemer, seperti lilin jang di makan api? Soedalah, akoe harep jang masih ada sisa-sisanja boewat njonja.

Inilah pengharepan, jang njonja barangkali bisa koempoel sisa-sisa itoe, telah membikin akoe senang.

Djadi akoe tinggalin njonja, sebab akoe taoe njonja masih ada banjak sobat, masih ada sisa-sisa oewang jang akoe tinggalin, tetapi jang paling besar faedahnja bagi njonja, ia itoe: Njonja sekarang telah mardika tida ada poenja soewami lagi. Selamanja

njonja djaga kebaekan roemah tanggakoe dan kabae-kan anak kita, maka akoe poenja mata akoe boetain, adapoen sebab sekarang, roemah dan nama itoe soedah goegoer, maka akoe tida maoe tinggal bediri atas kakoewatan orang laen. Baiklah kita berkata-kata teroes terang. Koetika akoe kawin sama njonja, maka njonja orang hartawan, tetapi namanja koerang haroem.

Ma-afkenlah padakoe jang akoe berkata-kata teroes terang, tetapi dari sebab barangkali rahasia ini tinggal antara kita berdoewa sadja, maka itoe boewat apakah akoe semboeni-boeni.

Kita poenja harta kekaja-an lima belas taon lamanja, teroes bertamba-tamba, sampe dengan sebab jang akoe tida taoe sama sekali mendjadi moesna.

Adapoen njonja ada sempat boewat teroesken menambah njonja poenja oewang, djadi akoe tida oesah berkoewatir meninggalkan njonja. Akoe tinggalin njonja sebagaimana doeloe akoe trima njonja dari tangan pendita, jang kasi kawin pada kita, ia itoe kaja besar, tetapi nama koerang haroem.

Selamat tinggal,

Njonja poenja soewami,
baron DANGLARS.

Njonja barones tida brenti memandang toewan de Braij, selamanja ia ini membatja itoe soerat, kenda- tipoen ini toewan keras atinja, masih ia misti mendjadi merah, koetika ia batja soerat itoe.

Setelah soedah abis di batjanja, maka ia lipet lagi soerat itoe pelahan-pelahan serta ia doedoek berfikir.

„Abis bagaimana?“ bertanjalah njonja Danglars dengan ati koerang senang.

„Ja, apa, njonja,“ berkatalah toewan de Braij.

Monte Christo

„Apakah toewan poenja fikiran, abis toewan bantja ini soerat?”

„Gampang sadja, toewan Danglars soedah dapet tjoem baenja, dan sekarang ia soedah brangkat.

„Ja, tentoelah begitoe djalannja, tetapi apakah toewan tida ada apa-apa laen lagi, aken kataken padakoe?”

„Akoë tida mengarti njonja poenja maoë, berkata de Braij dengan ati dingin.

„Danglars brangkat, aken tida poelang lagi.”

„O!” berkata de Braij, itoe djangan njonja pertjaja.

„Pertjaja moeloetkoe, ia tentoe tida nanti poelang-poelang, akoë kenal betoel, atinja keras, apa jang dia nijat maoë bikin lantas dia bikin, asal sadja djadi kabaikhannja. Tjoba dia rasa, jang akoë masi bisa toeloeng ini-itoe padanja, nistjajia ia bawa sama akoë, sedang sekarang akoë dia tinggalin, sebab kaloe kita betjere begini, ada baiknja boewat dia. Maka sekarang ini akoë merdika, tida poenja laki lagi, berkata njonja Danglars, seperti orang hendak ambil-ambil atinja toewan de Braij.

Tetapi de Braij boekannja djawab ini, soepajia njonja bole mendjadi senang ati, pada hal ia tinggal diam tida mengomong.

„Bagimana! toewan tida menjae?”

„Ach akoë tjoema misti tanja sadja sama njonja, sekarang apa njonja maoë bikin?”

„Akoë jang maoë tanja, sakarang apa toewan maoë bikin,” berkata njonja Danglars dengan sanget berkoewatir di dalem ati.

„O! djawablah de Braij, „kaloe begitoe, njonja tjoema maoë minta akoë poenja nasehat?”

„Ja, tjoema soewatoë nasehat,” berkata njonja Danglars dengan ati terbanting-banting.

„Na, kaloe njonja minta nasehat dari pada akoë,” berkata toewan de Braij, maka baiklah njonja pegi dari sini, pegi djaoeh.”

„Akoë pegi dari sini?” berkata njonja Danglars, seperti orang goegoep.

„Ja, boekankah itoe terlebi baik, toewan Danglars sendiri bilang jang njonja kaja, serta merdika.

Akoë poenja fikiran, njonja misti pegi dari Parijs, soepaja djangan djadi boewah toetoer katanja orang; satoe perkara lantaran hal jang kedjadian, koetika nona Eugenie kawin dan sekarang, dari sebab larinja toewan Danglars. Perloe sanget bagi njonja, jang njonja pegi djaoeh dari sini, soepaja orang doega jang njonja miskin, sebab orang tida bisa liat, jang njonja satoe bankier jang lari, kerna pedaja-in orang, idoeep senang.

Tra lebi baik njonja tjerita njonja poenja hal sama doewa-tiga sobat jang baik, kataken, jang njonja di tinggalin. Dia orang itoelah nanti tjerita lebi djaoë, dan dia orang poen nanti tambahn, jang njonja betjerè. Abis njonja tinggalin pegi njonja poenja roemah, bersama-sama njonja poenja barang emas-inten; njonja djangan maoë trima satoe kepeng dari oewang jang katinggalan, maka nantilah njonja liat, sebagaimana njonja di poedji orang, sebab semoewa orang nanti doega soenggoë-soenggoë, jang njonja miskin dan di tinggalin oleh njonja poenja toewan, serta haroes njonja di kasiani orang, sebab orang laen tida bisa taoë. jang njonja ada poenja oewang, melaenken akoë sendiri, dan akoë poen dengan segala soeka ati nanti kasi perteloengan pada njonja, dari pada kita berdoewa poenja dagang.

Njonja Danglars dengar ini perkata-an, seperti orang kaget dan ilang semanget, seperti orang jang ilang

pengharepan sebidji-bidji, jang masi katinggalan bagi dia.

Maka katanja: „Ach soenggoe-soenggoelah akoe di tinggalin, akoe tinggal sendirian di dalem doenia. Benerlah katamoe toewan, tida satoe orang nanti koewatir lagi jang akoe sendirian.”

Inilah tjoema bisa di kataken oleh njonja itoe, jang berhati tinggi serta jang keras birahi sama de Braij.

Abis katanja de Braij: „tetapi njonja kaja besar,” sembaring berkata begitoe, maka ia keloewarin satoe boengkoesan kertas dari dompetnja jang di taro olehnja di atas medja.

Njonja Danglars, tinggallin sadja ia berboewat begitoe, njonja tahan atinja jang teramat sedih, soepaja djangan satetes aer matanja bole memboeka ra hasia atinja. Ia merasa jang pinggir matanja soedah ampir tida bisa menahan lagi aer matanja, tetapi lama kelama-an, ia dapet djoega kerasin atinja.

De Braij berkata: „Njonja, sampe sekarang ada kira-kira anam boelan, jang kita bekerdja berdagang bersama-sama. Njonja bawa modal seratoes riboe frank. Di boelan April ini taon, kita mendjadi satoe. Di boelan Mei, kita moelain bekerdja, dan di itoe boelan Mei, kita dapet oentoeng empat ratoes lima poeloe riboe frank. Di boelan Jnni, kita oentoeng sampe sembilan ratoes riboe frank. Di boelan Juli, kita tambahin seriboe toedjoe ratoes frank, njonja taoe sendiri itoe boelan dari soerat oetang negri Spanje.

Di boelan Augustus kita roegi, jaitoe di bermoelamoelanjaja tiga ratoes riboe frank; tetapi dari tanggal 15 ini boelan, kita soedah toetoe itoe karoe gian dan di pengabisan boelan kita soedah oentoeng lagi, sebab kita poenja peritoengan dari hari kita moelai ber-

dagang sampe kemaren telah mengoendjoe ken, jang kita poenja oewang soedah djadi doewa miljoen empat ratoes riboe frank. Sekarang, berkata poela de Braij, sembaring memeriksaken boekoe ketjilnja, rentennja oewang jang ada di tangankoe, ada delapan poeloe riboe frank.

„Eh! apa artinja itoe renten? boekankah toewan tida kasi djalan itoe oewang?”

„Maäf njonja, boekankah njonja soedah kasi koe-wasa sama akoe, dan akoe bikin sebegimana akoe rasa baik. Inilah empat riboe frank interest bagian njonja.

„Serta poela, njonja,” berkatalah de Braij, „akoe begitoe ati-ati, hingga kemaren doeloe akoe koempolken njonja poenja oewang; djadi belon brapa lama boekan? Akoe seperti dapet rasa lebi doeloe, jang njonja maoe beritoeng sama akoe. Njonja poenja oewang, semoewa ada di sini, separo oewang kertas dan separo soerat oetang.

Akoe bilang ada di sini, dari sebab akoe tida begitoe pertjaja oewang itoe ada di roemahkoe, dan notaris-notaris tida begitoe bole di pertjajaja, serta lagi, kaloe soerat itoe di toelis atas nama njonja, nistajaja orang semoewa bole djemoeken perboeatan njonja, sebab is teri itoe, tida bole mempoenjaj atawa beli barang di loewar barang kawin atas namanja sendiri.

Karna itoe, njonja poenja harta semoewa akoe simpen di dalem trommol, jang akoe masoekin di dalem ini tembok, dan soepaja djangan orang laen bole dapet taoe hal ini, maka akoe sendirilah jang djadi toekang batoe, aken toetoe trommol itoe di dalem tembok. Liatlah ini, berkata poela de Braij sembaring boeka trommol itoe, „ini ada seratoes lembar oewang

kertas dari seriboe-seriboe frank, ada lagi soerat oetang dari doewa poeloe lima riboe frank."

Sisahnja, ia itoe satoe miljoen, nanti akoe kasi soerat kwitantie, jang lantas misti di bajar, apabila di tagi. Njonja djangan selempang, sebab akoe poenja bank, tida sama seperti bankuja Danglars, djadi bole di tentoein, jang itoe kwitansie lantas di bajar.

Njonja Danglars ambil itoe soerat kwitansie, bersama-sama itoe soerat oetang dan oewang kertas dengan tida berkata-kata, tetapi kendati matanja tida basah, maka hatinja terlebi keras lagi menangis. Njonja masoekin itoe oewang semoewa di dalem dompet koelit, abis ia bediri lama, seperti menoenggoe perkataan jang manis, aken menghiboerken atinja. Tetapi pertjoema, ia bernanti tersia-sia.

Maka kata de Braij: „Sekarang njonja ada poenja harta, jang bisa mengaloewarken renten dalem satoe taon anem poeloe riboe frank, iaitoe banjaklah boewat saorang perampoewan, jang paling sedikit dalem satoe taon tida misti mengoendjoek kabesarannja. Dengan idoep saderhana doeloe, maka njonja bole menjoekepken segala apa jang di kahendaki oleh njonja. Adapoen djikaloe sandenja ini semoewa tida djoega tjoekop, maka dengan mengingat apa jang telah soedah kedjadian, bole njonja ambil dari kantongkoe, aken menjoekepken, apa jang telah koerang bagi njonja, dan dengan segala soeka ati, akoe maoe serahkan pada njonja semoewa apa jang akoe ada, tetapi seperti oetang, iaitoe satoe miljoen anem poeloe riboe frank.

„Trima kasi banjak toewan.“ berkata njonja baron, „banjak trima kasi, sebab toewan taoe sendiri, apa jang toewan kasi pada akoe ini, soedah lebi dari tjoekop, boewat sa-orang perampoewan sebagi akoe,

jang tida bernijat aken mengoendjoek diri seperti doeloe-doeloe.

De Braij merasa sedikit djenga, tetapi ia tabahken atinja serta katanja: „sebagimana njonja soeka!”

Roepanja njonja Danglars masih ada djoega pengharepan, jang de Braij poenja ati nanti mendjadi lemas, aken tetapi koetika di liatnja de Braij tinggal dingin atinja, dan koetika di liatnja de Braij bermanggoet, abis ia berkata tadi, serta ia balik kepalanja, seperti orang maoe kasi rasa, jang dia soeda tida ada laen apa-apa aken di bitjara-in, maka njonja Danglars lantas boeka pintoe roemah itoe teroes keloewar, dengan tida membri tabeh lagi kapada toewan de Braij jang ada begitoe keras ati.

O! berkata de Braij, koetika njonja Danglars soedah brangkat: „Astaga maksoednja bagoes betoel, sebab soeda mardika tida teriket lagi oleh tali kawinan, maka ia kira aken iket sama akoe, serta nijatnja itoe aken maoe berdiam-diam, ach-ach, sekarang dia tida bisa maen lagi di pasar oewang dengan naik toeroennja harga soerat-soerat oetang, maka tentoe dia tinggal di roemah maen kartoe. Setelah itoe ia ambil boekoe ketjil dari kantongnja, dalem jang mana ia geret-geret oewang jang telah di bajar olehnja.

Sekarang tinggal satoe miljoen anem poeloe riboe frank. Sajang sekali, jang nona Valentine de Villefort soedah mati, kaloe tida, ia itoelah jang akoe penoedjoe, tentoe akoe beroentoeng, kaloe akoe dapat kawin sama itoe nona.

Ja bernanti sebagaimana biasa sampe liwat doewa poeloe menuut, sasoeahnja njonja Danglars kaloewar baroe ia poelang.

Hatta maka di seblah atasan kamarnja de Braij

ini, di mana orang membagi oewang doewa miljoen setenga sama njonja Danglars, maka ada djoega orang-orang jang terkenal oleh pematja, ia itoe Mercédés dan Albert.

Mercédés poenja roepa soedah berlaenan sekali, sedari bebrapa hari ini, boekan berlaenan roepa dari sebab doeloe, koetika masih mampoe, ia mengoen-djoek kakaja-annja pada sekalian orang dan sekarang ternjata terlaloe, jang ia soedah mendjadi miskin, itoe boekan, sebab doeloe di waktoe ia kajapoen, kelakoewannja tinggal saderhana; djoega boekan dari sebab ia soedah tida piara boedjang jang pake mentérréng seperti doeloe; itoe semoewa boekan.

Adapoen Mercédés herobah sanget dari sebab matanjaja soedah tida begitoe menjala (bersinar) dan bertjahija seperti doeloe, sebab moeloetnja soedah tida bermesem lagi, dan sebab ia tida lagi seperti doeloe-doeloe, soeka beromong-omong dengan girang ati. Boekan dari sebab ia djato miskin, seperti sekarang jang membikin ia begitoe bersoesah ati, sebab Mercédés biar begimana djoega, kendati di dalem astana, kendatipoen di dalem goeboek jang ketjil, tida berbeda adat, tingka dan atinja masih djoega termoelia.

Dengan sedih ia memandang di dalem roemah tempat perdiamannja sekarang, sebab semoewa apa jang ada di sitoe membikin sedih atinja.

Kamarnja di tempelin kertas jang dawoek, sebagaimana biasa di pake oleh orang-orang jang tida mampoe-mampoe, soepaja djangan lekas kotor; di djoebin tida ada permadani; prabot roemah tangganja semoewa sembabat dengan barang jang laenlaen, ia itoe barang jang baik di liat dalem roemah orang jang miskin, dan boekan di roemah orang jang doeloe ada begitoe kaja besar.

Njonja de Morcerf tinggal di sitoe sedari waktoe ia tinggalin pegi roemahnja; ia merasa kepalanja poesing, seperti orang di atas poehoen jang tinggi, kaloe meliat ka bawah ngeri rasanja, dan tida brentinja ia liat, jang Albert dengan oedjoen matanja memandang pada mamanja.

Albert djoega belon begitoe senang rasa atinja, sebab dia masi ingat terlaloe keras pri ka-ada-annja jang doeloe, djadi ia merasa kikoek sekali. Ja maoe djalan-djalan tida pake saroeng tangan, tida enak, sebab di liat tangganja begitoe poeti nanti roesak kaloe tida di saroengin. Ja maoe djalan-djalan berdjalan kaki, tetapi sajang sepatoenja jang verlakt nanti roesak. Adapoen beroentoeng djoega kadoewadoewa, iboe sama anak, mengarti satoe sama laen, hingga roekoen sekali. Maka Albert berkatalah pada mamanja, dengan mamanja tida mendjadi kaget: „Ma, kita soeda tida ada poenja oewang lagi.”

Sebetoelnja memang Mercédés belon perna merasain kamiskinan.

Koetika ia masih moeda, sering ia omongin dari kamiskinnja, tetapi kamiskinan jang doeloe sama jang sekarang ini, ada besar bedanja. Doeloe, selamannja mata djala masi baik, nistjaja orang bole dapet tangkep ikan dan kapan ada ikan jang bole di djoewal, maka senanglah. Persahbatan dan katjinta-an, ia itoe lah jang di moelijaken, kendati miskin, ia soeka kasi dan bagi oewang ka-oentoengannja pada orang laen, jang djoega tida mampoe. Sekarang ini soedah ampir moesin dingin dan di dalem kamarnja tida ada dapoer boewat bikin panas kamarnja, sedang doeloe di roemah besarnja, brapa ratoes di kloewarinnja aken pasang pipa-pipa aer panas di dalem kebonnja, di

kamar gelas dan apa lagi boewat roemah sendiri.

Selagi di kamar bawahan njonja Danglars toeroen kaloewar abis trima harta kakaja-annja dari toewan de Braij, maka berkatalah Albert: „Mama, marilah kita itoeng kita poenja oewang ada brapa? Mama misti taoe antero djoembla itoe, aken soepaja mama bisa fikirin apa kəkendakkoe.”

Ja, oewang sebrapa berkata Mercédes dengan me-semnja jang sedi.

„Eh, djangan bilang begitoe, sebab djoemblah itoe ada lebih-koerang tiga riboe frank, dan akoe fikirin dengan oewang sakejan kita berdoewa tida boleh idoep senang sekali.”

„Ja, anak!” berkata Mercédes dengan menarik napas.

„Adoeh mama, akoe soedah memboewang oe-wang begitoe banjak, jang mama bajarin sampe akoe taoe betoel apa harganja oewang. Mama taoe, jang tiga riboe frank boekan sedikit oewang, dan akoe soedah fikirin aken idoep senang sama itoe oewang.”

„Anak angkau berkata begitoe,” berkata si mama, „tetapi apa kita boleh trima itoe oewang tiga riboe frank? bertanjalah Mercédes, seperti orang merasa ada maloe-maloe,

„Ach itoe soedah tida boleh di bitjara-in lagi, sebab kita soedah trima, kaloe tida maoe misti dari moela-moelanja kita tampik. Mama taoe sendiri itoe oewang belon ada di sini, masih ada di roemah itoe di tane-m di kebon djalanan Miellan di Marseille. Sama doewa ratoes frank kita boleh sampe ka Marseille?”

Sama doewa ratoes frank, berkata Mercédes, „apa angkau kataken Albert? Doewa ratoes frank.”

„Ja, sebab akoe soedah priksa dan tjari taoe be-toel-betoel di kantor post, di mana orang sewah kre-ta post, akoe soedah priksa ongkos kapal dan laen-

laen. semoewa peritoengan soedah akoe bikin. Ma-ma naik kreta sampe di Chalons tjoema tiga poe-loe lima frank.”

Albert ambil pena, tinta sama kertas laloe di toelisnja:

Kreta	fr. 35.—
Kapal dari Chalons ka Lijon ...	„ 6.—
Kapal dari Lijon ka Arvignon	„ 16.—
Dari Arvignon ka Marseille	„ 7.—
Ongkos di djalan	„ 50.—

djoembla fr. 114.—

„Biar kita itoeng 120 frank,” barkatalah Albert boekan tjoekoep sekali, mama?”

„Na, abis angkau sendiri bagimana.”

„Dari itoe 200 frank boekan masih ada katinggal-an delapan poeloe, itoe sampe boewat satoe toewan aken pegi ka Marseille, sebab akoe taoe bagimana djalannja.

„Ja, di dalem kreta pos bersama-sama satoe djo-ngos.”

„Boekan begitoe ma, tjara segala roepa, akoe soe-dah taoe berdjalan meliat.”

„Na, baiklah,” berkata Mercédes; tetapi itoe doe-wa ratoes frank dari mana kita garoek?”

„Itoe ada, serta ada lagi lebinja doewa ratoes frank; akoe soedah djoewal akoe poenja horlodji boewat seratoes frank, dan kontji-kontjiannja sama Cachetnja akoe djoewal dapet harga tiga ratoes frank; baiknja harganja barang itoe tiga kali begitoe ting-gi dari horlodjinja. Sekarang, kita orang sampe ka-ja, sebab sekarang boekannja seratoes frank mama bole pake boewat pegi ka Marseille, tetapi doewa ratoes frank.”

„Tetapi kita orang ada beroetang sewah roemah.”

„Ja, tiga poeloe frank; tetapi itoe akoe nanti barjar dari akoe poenja seratoes lima poeloe frank, sebab kaloe kita itoeng betoel, maka akoe tida perloe pake oewang lebi dari delapan poeloe frank aken perjalanankoe; apa akoe tida sampe rojaal ma?”

Maka Albert ambil satoe dompet ketjil jang pake slotji emas, soewatoe sisah dari pada barang-barang soeka-annja. Albert kaloewarin dari itoe dompet satoe kertas oewang dari seriboe frank.

„Hee, apa itoe?” bertanjalah Mercèdes.

„Seriboe frank ma. O! itoe baik sekali.”

„Betoel, tetapi dari mama angkau dapet itoe seriboe frank.

„Dengerlah ma, dan djangan mama poenja ati mendjadi terlaloe sedi.”

Albert bangoen bediri laloe pelok tjioem mamanja poenja pipi kadoewa-doewa abis ia bediri memandang mamanja.

Mama, ach mama tida bisa abis pikir, sebagi mama bagoes akoe liat mama poenja moeka, berkatahlah Albert seperti anak-anak ketjil jang teramat tjinta mamanja, „soenggoe ma, memang mama akoe pandang djadi orang jang paling bagoes dan jang paling baik ati.

„Ach Albert, berkatalah Mercèdes dengan ati sedi dan sembarang seka aer matanja. „Selama-lamanja akoe masih ada akoe poenja anak, tidanja akoe merasa hatikoe tida beroentoeng, sebab ialah penghiboer atikoe.

„Ja, berkatalah Albert, kaloe mama poenja anak selama-lamanja ada di dekat mama, tetapi itoelah jang nanti membikin jang mama poenja ati dapet tjoba-an, sebab ma ua boekankah soeda berdjangdji sama akoe?”

„Kita berdjangdji apa?” bertanjalah Mercèdes.

Ja boekankah kita berdjangdji, jang mama nanti tinggal di Marseille, dan akoe nanti pegi ka Afrika di mana akoe nanti pake akoe poenja nama jang di briken oleh mama, sedang akoe poenja nama jang lama soedah ilang.

Mercèdes tarik napas pandjang.

Ma, sedari kemaren akoe soedah masoek soldadoe di bagian Spahis, berkatah Albert, dengan memandang ka tanah, sebab ia merasa maloe, atawa lebi baik akoe bilang begini: Akoe fikir badan dan njawakoe, memang akoelah jang mempoenjai, bole akoe bikin apa sakahendak akoe, kerna itoepoen akoe telah djoewal badankoe, artinja akoe di beli aken djadi gantinja orang jang misti masoek soldadoe pegi ka Afrika. Akoe tida njana, jang akoe poenja badan masih bole dapet harga doewa riboe frank.

„O, begitoelah djalannja sampe angkau dapet itoe seriboe frank?” berkatalah Mercèdes dengan sedinja.

Ja ma, itoe seriboe separonja, nanti separonja lagi baroe akoe trima dalem satoe taon.”

Mercèdes angkat tangannja kelangit serta aer matanja bertjoetjoeran, maka di tahannja sebole-bole, aken djangan terlaloe mengoendjoek sedi.

„Ach itoe oewang harga darah anakkoe,” berkatalah Mercèdes.

„Ja, kaloe akoe mati perang benarlah itoe oewang harga darahkoe. Tetapi mama taoe, jang akoe poenja nijat tida aken mati, pada hal aken berperang dengan gagah brani, soenggoe belon taoe atikoe kepengen berkelai seperti sekarang.

„Ja, Allah! Ja Rabbi!” berkatalah Mercèdes dengan tarik napas pandjang.

Kenapa mama misti kira jang akoe tentoe misti

mati di perang? Apa Lamorcière mati? Bedeau dan Morrel mati perang di sana? Inget sadja nanti akoe poelang dengan berpakejan opsier.

Ma, sai kaloe sampe soenggoe-soenggoe akoe poelang berpakejan opsier, nistjaja tjakep sekali, tjoema dari sebab akoe terlaloe kepingin berpake itoe monterreng emas, maka sampe akoe pilih djoestroe ini bataljon.

Mercédes tarik napas pandjang, sembaring maoe memaksa aken bermesem. Tetapi ia mengerti djoega, jang tida baik adanja, aken soeroeh pikoel kasoelasan itoe oleh Albert sendirian.

Maka berkatalah Albert, „Mama liat sendiri kita soedah tentoe ada empat riboe frank, sama ini oewang mama bisa idoep dengan senang sampe doewa taon lamaan.”

„Angkau kira begitoe!” bertanjalah Mercédes. Perkata-an ini telah di kaloewarin dengan begitoe sedi oleh Mercédes, sampe Albert tida bisa kliroe maksoednja, ia merasa atinja di dalem seperti antjoer, maka sambil memegang tangan mamanja laloe ia berkata: „Mama nanti idoep menantiken akoe boekan ma?”

„Ja, akoe nanti tinggal idoep anak,” berkata Mercédes, tetapi angkau tida nanti pegi ja anak?”

„Mama, akoe misti brangkat,” djawablah Albert dengan hati sabar dan soewara jang tetap; Mama terlaloe sajang sama akoe, aken tahan akoe di roemah tida bekerdja, maen makan angin sadja; laen dari itoe, akoe soedah boewat perdjandjian jang soedah teriket.

„Apa bole boewat anak, bikinlah apa jang angkau maoe, biar akoelah nanti toeroet, saperti di kahendaki Allah.”

Mama djangan salah mengarti, akoe ini bekerdja boekan dengan sakahendak-bendaknja sadja, padahal dengan akoe soedah memikirkan dengan tadjam, ia itoe barang jang soedah misti dan perloe sebagai kadjadiannya. Kita orang ini berdoewa, ada dalem kasoelasan besar. Apakah mama masi poedjiken aken tinggal idoep begini, boekan tida? Apakah harganja kahidoepan kita sekarang? Tida satoe apa. Apakah kahidoepankoe kaloe tida ada mama? Soenggoe ma, kaloe mama tida ada, maka melajanglah soedah djiwakoe pada hari jang terkoetoe itoe, jang akoe misti maloe pake nama seperti akoe poenja papa. Pendeknja, akoe ini nanti tinggal idoep lagi selamanja mama tida ilang pengharepan, sebab inilah nanti membikin akoe bekerdja dengan girang dan senang.

Nanti di Afrika, sering akoe datang mengadap sama Gouverneur dari Algeria; ia seorang adil, arif dan bidjaksana; padanja akoe nanti tjeritaken segala hal ichwalkoe dan akoe nanti minta padanja, aken liat-liat perboewatan dan pakerdja-ankoe, maka bole di fentoein dalem anem boelan, akoe dapet pakejan opsier stawa akoe mati perang. Djikaloe akoe be-roengtoeng djadi opsier, maka tentoeilah kita poenja pengharepan mendjadi terlebi besar lagi, sebab akoe tentoe ada sampe oewang boewat idoep senang sama mama. Aken tetapi, kapan akoe mati perang, ach ma, djika soenggoe akoe mati baiklah mama soedah masi djoegalah, djadi abis selesih semoewanja.”

„Baiklah”, berkata Mercédes, katamoe ada benar sekali, ada orang-orang jang menoenggoe hendak meliat apakah nanti perboewatan kita ini; pada orang itoeilah tralebi baik kita oendjoekin, jang perboewatan kita tida dapet sekali-kali di tjela, pada hal nanti membikin ia terlebi memoedjiken kita, dan di djoen-

djoengnja tinggi." Ach mama kenapa misti berfikir begitoe, akoe brani tentoein, jang kita nanti beroentoeng lagi. Apabila akoe masoek bekerdja, maka akoe tentoe djadi kaja dan mama-kaloe bernantiken akoe di roemahnja Dantes, tentoe mama djoega nanti senang. Baiklah mari kita tjoba."

Ja baik, Albert mari kita tjoba, sebab angkau lah anak, misti idoeop dan misti djadi beroentoeng, berkata Mercèdes.

Begitoelah baik ma, masing-masing kita ini mikoeel sebagian dari pada kita poenja soesah, dan sekarang kita bole berangkat, akoe nanti bitjarain tempat penoempangan boewat mama.

Abis angkau sendiri Albert bagaimana?

O! akoe misti tinggal di sini lagi satoe-doea hari ma, ini soedah bermoea-moelanja jang kita berdoea nanti berpisah, baik djoega aken beladjar-beladjar, soepaja mama bole djadi biasa. Akoe perloe misti pegi doeloe minta katerangan dari tempat jang akoe pegi-in."

Nah, kaloe begitoe baiklah, mari kita berangkat berkata Mercèdes sembaring ambil tjalanja, jang doeloe kena di bawa olehnja, maka kabetoelan tjala cachemier jang mahal harganja.

Albert lekas mengoempolken soerat-soeratnja, gojang lontjengnja boewat membajar itoe tiga poeloe frank jang dia beroetang pada jang poenja roemah, abis ia pimpin mamanja poenja tangan laloe berdjalan toeroen tangga roemah. Satoe toewan ada berdjalan di depannja, djoega lagi toeroen tangga, maka ini toewan berpaling ka blakang, koetika di dengarnja soewara pakejan soetra.

Albert berkata perlahan-lahan: „de Braij!“ „Angkau ini Morcerf!“ berkata secretaris dari

menister, sedang ia bediri diam di tangga di mana dia lagi bediri.

Tadinja ia kepingin, soepaja orang djangan kenalin padanja, tetapi dari sebab ia terlaloe kepingin taoe, siapa jang ada di blakangnja, maka di loepakennja jang ia sendiri maoe djangan di kenalin orang, hingga ia bediri diam. Maka heranlah ia poela bagaimana satoe anak moeda, seperti de Morcerf, jang belon brapa lama djadi boewah kata orang dalem hal jang begitoe tjilaka di antero kota Parijs.

„Morcerf!“ berkatalah de Braij. Abis dia dapet liat roepanja sa-orang perampoewan, jang belon toewa di gelap-gelap itoe, jang ia tida taoe njonja de Morcerf adanja, maka katanja sembaring bermesem: „Albert, akoe boekan maoe ganggoe padamoe.“

Albert lantast mengarti apa jang di doega oleh de Braij, maka katanja pada Mercèdes: „Mama, ini toewan de Braij secretaris dari Minister perkara dalem negri, dan sa-orang soedah sobatkoe.“

„Hee, soedah sobatkoe!“ berkata de Braij, „apakah artinja ini.“

„Akoekataken begitoe, toewan de Braij,“ berkatalah Albert, „sebab sekarang akoe soedah tida ada poenja teman-teman lagi, dan akoe tida maoe poenja teman lagi. Akoe bilang banjak trima kasi sama toewan, jang toewan soeka maoe kenalin akoe.“

de Braij naik doewa tindak, laloe djabat tanganja Albert dengan keras, seperti orang baroe ketemoe lagi sa-orang sobat jang di sajangi.

Maka katanja pada Albert: „Pertjaja moeloetkoe Albert, jang akoepoen toeroet bersoesah hati sama seperti angkau, dan apa djoega akoe bisa bikin boewat angkau Albert, dengan segala soeka hati, akoe nanti toeloeng padamoe.“

"Banjak trima kasi toewan, berkatalah Albert sembari bermesem, beroentoeng djoega, kendati sebagimana besar katjilaka-an kita, masih ada kita poenja oewang, aken traoesah minta toeloengnja orang laen; kita orang maoe pegi dari Parijs, dan sa-abisnja kita bajar segala ongkos-ongkos, maka masih kita ada poenja oewang lima riboe frank."

de Braij poenja djidat sama sekali djadi merah, astaga dia ini jang tadi ada poenja satoe miljoen lebi di dalem dompetnja, jang di serabkennja pada sa-orang perampoewan, jang djoega baroe kaloewar dari ini roemah. Aai kaloe di banding perampoewan jang baroe kaloewar tadi sama njonja, iboenja Albert, ach, besar sangeflah perbedahannja, jang satoe terkena maloe dengan pantes dan haroes, telah pegi dari sini melaga miskin, halnja dia ada simpen lebi satoe miljoen setengah di ikat pinggangnja, jang laen kasian terkena tjilaka, tetapi hatinja djernih, poetih bersih dan ichlas, terlebih kaja poela dari jang satoe, kendati tida ada lebi dari lima riboe frank di kantongnja, dengan memikir begini, maka de Braij berdjalan poelang; malemnja ia beli satoe roemah besar dan betoel de Braij abis teeken soerat roemah itoe di hadapan notaris, maka njonja de Morcerf pelok tjioem anaknja laloe naek di kreta, jang di toetoepe oleh Albert, sasoe danja ia tjioem dan pelok lagi mamanja.

Selagi hal ini kedjadian, maka di kantor de la Fitte, di blakang satoe djendela adalah satoe orang jang memandang Mercèdes naek itoe kreta post, ia poen liat djoega, jang Albert berdjalan djaoehan.

Abis toewan itoe oesap moekanja, seperti aken mengilangkan pikiran jang soesah, serta katanja dalem diri: "Adoehei, Toehan, bagimana halkoe aken

kembalikan kasenangan atinja orang kadoewa itoe, jang tertjilaka dengan tida bersalah? Biar apalah kiranja Toehan menoeoeng padakoe, aken menjampeken ini.

LXXVIII. GOWA SINGA.

Satoe dari pada afdeeling-afdeeling dari de la Force, ia itoe roemah boei, jang di tempati orang-orang jang paling djahat, ia itoelah boei St. Bernard. Orang-orang boewi nama-in itoe tempat „Gowa Singa,“ barangkali dari sebab orang-orangnja, jang berdiam di itoe tempat, memang galak soeka pake giginja, aken memoetoesken trali, atawa aken me-loekaken pendjaga. Bole di bilang boei di dalem boei, tembok-temboknja doewa kali begitoe tebal, dari tembok jang laen-laen. Saban sari si pendjaga misti priksa dengan ati-ati, apa soedji-soedji trali itoe masih koewat, serta orang-orang toekang djaga itoe semoewa gaga perkasa dan ternjata dia orang pilihan aken mendjaga orang-orang jang begitoe djahat.

Tembok-temboknjapoen tinggi, hingga matahari ampir tida bisa mengirim tjahajja dan panasnja ka dalem ini gowa, dan kabanjakan orang pada besender di mana podjok-podjokan tembok jang dari loewar kena panasnja matahari sampe dari dalem djoega orang merasa panas.

Orang-orang jang berdiam di sitoe soedah sama djoega seperti binatang boewas, dari pagi sampe sore, tida ada laen pakerdja'annja, melainken memandangi ka pintoe sadja, aken menanti orang jang dateng masuk di sitoe. Boewi itoe ada poenja tempat, di mana orang-orang toetoeapan itoe bole beromong sama orang-orang, jang dateng maoe ketemoein dia; kamar itoe pe-

sagi pandjang dan di tengahnja ada doewa palang dari besi, itoe palang ada tiga kaki djaoehnja satoe orang laen, dengan sengadja di bikin begitoe, soepaja orang jang dateng maoe ketemoein kenalannja itoe, tjoema bisa beromong-omong sadja dan tida bisa orang kasi satoe apa satoe sama laen. Sebab terlaloe djaoe dan tangan tida sampe pandjang. Ini kamar dingin dan demek, tida enak sekali di liat orang. Adapoen kendati begitoe djoega, maka ini tempat bole di bilang firdaosnja orang-orang tjilaka, jang ada di dalem itoe boewi, sebab djikaloe di panggil kaloewar, sebab ada orang kenalannja maoe ketemoe padanja maka dia inget djoega, jang doeloe diapoen djoega bisa djalan kema-na soeka, seperti orang jang dateng ketemoe-in dia itoe, ia bisa berdjalan dan bisa dapet denger kabar apa-apa; itoelah membikin jang orang soeka djoega dan seperti girang kaloe dia bisa pegi kaitoe kamar.

Orang-orang jang berdiam di sitoe kaloe kaloewar, maka tentoe di bawa ka tempat boewangannja, atawa ka tempat gantoengan, atawa ka tempat toetoeapan cellulaire, ia itoe orang di toetoeap dalem kamar sendiri dan kamar itoe djoestoe besarnja seperti doos, jang satinggi sapendirian orang, lebar dan dalem sama pandjang seperti badan manoesia.

Hatta maka di dalem itoe tempat, ada satoe anak moeda berpakejan roki, lagi berdiri dengan tangan nja di taro di dalem kantong rokinja, dan teman-temannja, jang laen pada berdiri memandangi dia. Orang-orang jang liat pakejannja begitoe aloes, maka pada doega, jang dia orang berasal, adapoen pakejan itoe robek-robek, kendati djoega pakejan itoe roepanja masih baroe sekali. Ja gosokin sepatoenja jang soedah berdeboe dengan setangan batist, jang aloes dan oedjoeng-oedjoengnja pake kroon. Maka satoe

orang berkata: „Liatlah bagaimana toewan prins bikin netjis dirinja.”

Orang laen menjaot: „Memang dia netjis dan bagoes, tjoba dia ada poenja sisir ramboet, pommade jang wangi, nistjaja roepanja terlebi baik dari itoe toewan-toewan semoewa, jang pake saroeng tangan soetra dan laen-laen.”

Rokinja tentoe masi baroe dan sepatoenja bagoes mengkilap. Kita bangsat-bangsot haroes girang dapet teman jang begini bangsawan.

Laen-laen lagi jang bentji pada itoe orang baroe, pada bilang: „Liatlah kenapa pakejannja baroe-baroe begitoe robek-robek.”

„Wah, tentoe, dia ini djagonja betoel, soedah tae berboewat segala roepa pakerdja-an djahat dan apa jang dia bikin tida separo-separo.”

Orang moeda itoe jang di omongin begitoe, tinggal berdiam sadja, seperti ia tida dengar satoe apa. Abis dia keboet rokinja dan sepatoenja, maka ia dekatin toewan pendjaga, jang berdiri dengan blakangnja mengadep itoe orang-orang, serta katanja itoe anak moeda: „Toewan, ajolah toewan toeloengin akoe oewang barang doewa poeloe frank, akoe pindjem dan lekas djoega angkau dapet poelang itoe oewang, sebab angkau misti fikir, akoe poenja famili kajanja terlaloe besar, angkau poenja kekaja-an itoeng cent, dia poenja kakaja-an itoeng miljoen. Marilah toeloeng akoe boewat akoe mae beli pakejan tidoer, sebab akoe tida bisa senang dalem ini pakejan, liatlah roki apa prins Cavalcanti pake.

Jang mendjaga di sitoe balikin blakang padanja sembaring gojang poendak. Ja tida ketawa seperti orang lain, kaloe mendengar orang seperti katanja Cavalcantie.

Maka katanja Andrea: „Baik, nantilah angkau orang bengis, jang soedah tida kenal apa kasian, masa akoe tida nanti bikin sampe angkau ilang pakerdja-anmoe.”

Barang orang mendjaga denger begini katanja Andrea, maka ia tertawa keras-keras, hingga orang orang boewi-an, jang laen-laen djoega dateng berkoempoel di ampirnja.

Maka berkata poela Andrea: „Aai, akoe brani tentoe-in, jang dengan oewang sedikit itoe, akoe bisa dapet beli pakejan jang baikan, boewat akoe bisa trima orang jang mae beromong sama akoe, orang jang berpangkat jang sabentar-bentar akoe nantiken datengnja.

„Benarlah katanja, benar,” berkatalah orang-orang boewi-an itoe sama sekali. „Astaga masa orang tida bisa liat dandanannja orang baik-baik, memang dia orang baik.”

„Na kaloe angkau bilang dia orang baik-baik, angkaulah jang kasi pindjam padanja oewang itoe, berkata si pendjaga, masa angkau tida ada poenja doewa poeloe frank boewat kasi pindjem pada sa-orang temanmoe?”

„Akoekannja teman-teman orang jang ada di sini,” berkatalah anak moedah itoe dengan bangga, „djanganlah angkau mae hina in akoe, angkau tida ada poenja hak dan koewasa boewat hina-in akoe.”

„Na, dengarlah, berkata si pendjaga, angkau dengar katanja? Dia betoel bangga mendapet teman seperti kamoe sekalian, na, ajo-lah pindjamin soedah barang doewa poeloe frank.

Bangsot-bangsot jang ada di sitoe pada memandang satoe sama laen dengan mengomel. Orang-orang itoe semoewa merasa sanget marah, jang dia orang

di begitoe-in oleh orang boewi djoega. Si pendjaga dapat mengarti, jang itoe orang-orang moelai marah, maka itoe ia teroes obor-obor pada itoe orang-orang, soepaija marika itoe nanti bole adjar adat sama itoe orang baroe jang berhati tinggi.

Itoe bangsat-bangsasat soedah pada amperin sama Andrea, seperti sampi kawanang jang dateng madjoe hendak menandoek saorang moesoehnja. Ada jang soedah mendjerit: „Ajo slop-pin sama dia! artinja labrak sama dia dengan satoe spatoe jang di pasangin pakoe boekannja slop jang di pake.

Laen-laen ada mendjerit aken adjar adat padanja sama pasir, jang di taro dalem karoeng ketjil-ketjil boewat melabrak badannja dan kepalanja orang sebagi poekoelan gong.

„Ajo beri soedah, beri sama dia itoe toewan jang bangga, jang kira dirinja tida sama dengan kita orang toetoeapan. Ajo mari kita adjar adat sama dia.”

Wah orang-orang itoe semoewa soedah mendjadi galak, asal ada satoe jang moelain bergerak, nistja-ja Andrea binasa. Aken tetapi Andrea nanti oendjoek, jang dia boekan orang dari kemaren doeloe dapat di oboran oleh teman-temannja.

Andrea lantas pake sebagaimana di adjarnja doeloe oleh Caderousse, ia boenji-in moeloetnja jang di tioepnja seperti oelar, jang hendak memagoet kerna marah, abis dengan lidanja ia bertjiplak. Ia itoelah soewatoe tanda rahasia, antara bangsat-bangsasat besar dan rampok pembegal dan laen-laen.

Apabila dia orang dengar soewara itoe, maka dia lantas di kenalin sebagi orang temannja doeloe. Semoewa tangan tida mengantemin lagi, sepatoe sama pakoe di kembalikan pada jang ampoenja.

Kamoedian orang dengar soewara membilang, jang

